

**DAMPAK POLA ASUH IBU TERHADAP KASUS *STUNTING*  
ANAK USIA 2-3 TAHUN DI ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**FITRI HARDIYANTI**

**NIM. 190210044**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

**DAMPAK POLA ASUH IBU TERHADAP KASUS *STUNTING* ANAK  
USIA 2-3 TAHUN DI ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Usia Dini (PIAUD)

**FITRI HARDIYANTI  
NIM. 190210044**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**جامعة الرانيري  
AR - RANIRY**

**Dewi Fitriani, M. Ed  
NIP. 197810062023212010**

**Rosnidawati, S. ST., M. Kes  
NIP. 196812021988032002**

**DAMPAK POLA ASUH IBU TERHADAP KASUS *STUNTING*  
ANAK USIA 2-3 TAHUN DI ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:


Selasa, 09 Juli 2024 M  
03 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,

  
**Dewi Fitriani, M. Ed**  
NIP. 197810062023212010

  
**Rosnidawati, S. ST., M. Kes**  
NIP. 196812021988032002

Penguji I,

Penguji II,

  
**Hijriati, M. Pd.I**  
NIP. 199107132019032013

  
**Faizatul Faridy, M. Pd**  
NIP. 199011252019032019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
**Prof. Safrul Muluk, S. Ag., MA., M. Ed., Ph.D**  
NIP. 197301021997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FITRI HARDIYANTI

NIM : 190210044

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi terhadap aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juni 2024

Yang menyatakan,



FITRI HARDIYANTI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 [www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id](http://www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI**

Nomor : B- 514 /Un.08/Kp.PIAUD/ 06/2024

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalammu'alaikum wr.wb*

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Fitri Hardiyanti  
Nim : 190210044  
Pembimbing 1 : Dewi Fitriani, M.Ed  
Pembimbing 2 : Rosnidawati, S.ST., M.Kes  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD  
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 18%  
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

*Wassalammu'alaikum wr.wb*

Mengetahui  
Ketua Prodi PIAUD



Heliati Fajriah

AR - RANIRY

Banda Aceh, 27 Juni 2024  
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

## ABSTRAK

Nama : Fitri Hardiyanti  
NIM : 190210044  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun di Aceh Singkil  
Tebal : 102 Halaman  
Pembimbing I : Dewi Fitriani, M.Ed  
Pembimbing II : Rosnidawati, S.ST., M.Kes  
Kata Kunci : Pola Asuh Ibu, *Stunting*, Anak Usia Dini

Dampak pola asuh yang diberikan oleh Ibu dalam mendidik dan mengasuh anak sangat berdampak pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, karena asupan makan pada anak sepenuhnya diatur oleh ibunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh Ibu terhadap kasus stunting anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang datanya bersumber dari hasil wawancara, kuesioner/angket dan dokumentasi lainnya. Subjek dalam penelitian ini yaitu 6 (enam) orang Ibu yang memiliki anak stunting. Berdasarkan wawancara dengan Ibu yang memiliki anak stunting anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil menerapkan bentuk pola asuh permissive yaitu lebih mengutamakan keinginan anak walaupun keinginan tersebut tidak baik untuk dikonsumsi, sehingga terjadinya penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sehingga dampak pola asuh permissive ini menjadi salah satu faktor atau penyebab terjadinya stunting pada anak di Kecamatan Gunung Meriah.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

### MOTTO

Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu.

### PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah AWT, serta dukungan dari orang-orang terkasih dan tercinta sehingga Skripsi peneliti dapat selesai. Tak banyak hal yang ingin disampaikan karena semua telah tcurahkan melalui tenaga, air mata, serta usaha dan doa-doa. Oleh karena itu, dengan rasa bangga peneliti ucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

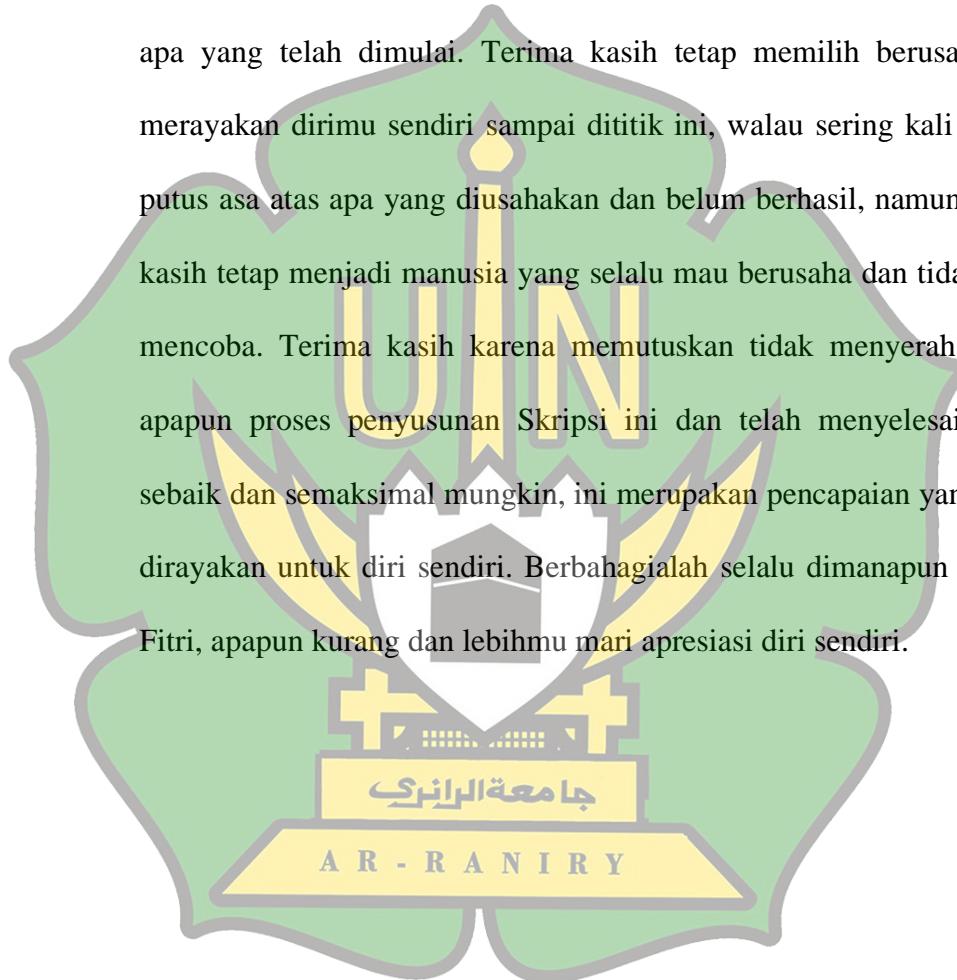
1. Pintu surgaku, Ibunda Musda terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas segala bentuk doa, bantuan, semangat, motivasi serta telah berkorban jiwa dan raga untuk peneliti. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi peneliti yang keras kepala, Ibu menjadi penguat dan penguat paling hebat. Hiduplah lebih lama bu, dan terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman untuk peneliti pulang.

2. Cinta pertamaku, Ayahanda Taharuddin terima kasih ayah telah berkorban jiwa dan raga. Letihmu ayah dalam hujan badai di lautan lepas engkau mengais sedikit rejeki demi anakmu menjadi seorang sarjana.
3. Saudaraku tercinta kakak Kiki Fitriani, Abang Masdar Harianto, dan adikku Sinta Hartina. Terima kasih telah mendengar keluhan kesah, serta menghibur peneliti, dan terima kasih atas semangat, doa, cinta yang selalu diberikan kepada peneliti.
4. Kepada Ahmad Farhan Al-fitra S.H yang menjadi salah satu penyemangat dalam suka maupun duka dan tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan serta bantuan baik tenaga, pikiran, waktu, materi maupun moril. Terima kasih sudi menjadi pendengar yang baik, menghibur, mensupport dalam penulisan Skripsi ini, semoga Allah mengganti dan membalas semua kebaikan dan sukses selalu kedepannya untuk kita berdua.
5. Terima kasih peneliti ucapkan kepada sahabat Hurraraa Lidia Anjaliani, Rauzatul Ulvia, Deviazani. B, Ayuni, Cut Lisa Elidar, Mela Agustina, dan Ainal Rivanza telah sudi menjadi keluarga selama di perantauan ini, serta mendengarkan keluhan kesah dari pertama perkuliahan hingga proses penyusunan Skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Uin Ar-Raniry Angkatan 2019 dan seluruh pihak yang tidak bisa



peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan.

7. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Fitri Hardiyanti. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan Skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Fitri, apapun kurang dan lebihmu mari apresiasi diri sendiri.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun di Aceh Singkil**”. Shalawat beserta salam kita panjatkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan dan dari alam kegelapan serta ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa melalui bantuan, saran serta bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D dan beserta Staf yang telah membantu.
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S. Ag., M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan seluruh Dosen beserta Staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Ibu Dewi Fitriani, M.Ed selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, serta meluangkan waktu, bantuan, saran, doa dan arahan kepada Peneliti sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Rosnidawati, S.ST., M.Kes. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, serta meluangkan waktu, bantuan, saran, doa dan arahan kepada Peneliti sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Muthmainnah, S.Pd.I., M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberi banyak saran dan nasehat selama masa perkuliahan.

Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga Allah SWT yang membalas. Dan peneliti berusaha seoptimal mungkin demi sempurnanya Skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu dengan lapang hati peneliti mengharap saran dan kritik yang membangun untuk menjadi masukan dan sebagai tambahan bagi peneliti.

Banda Aceh, 23 Mei 2024  
Peneliti,

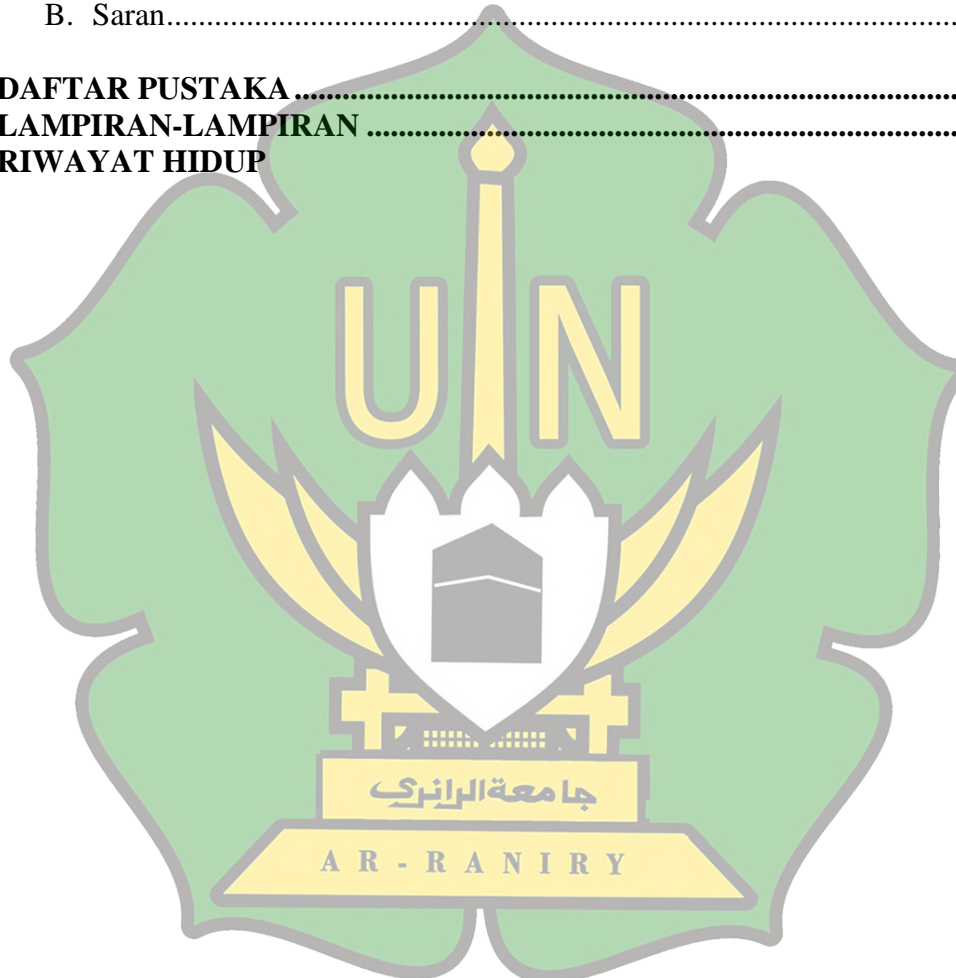
Fitri Hardiyanti  
NIM. 190210044

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

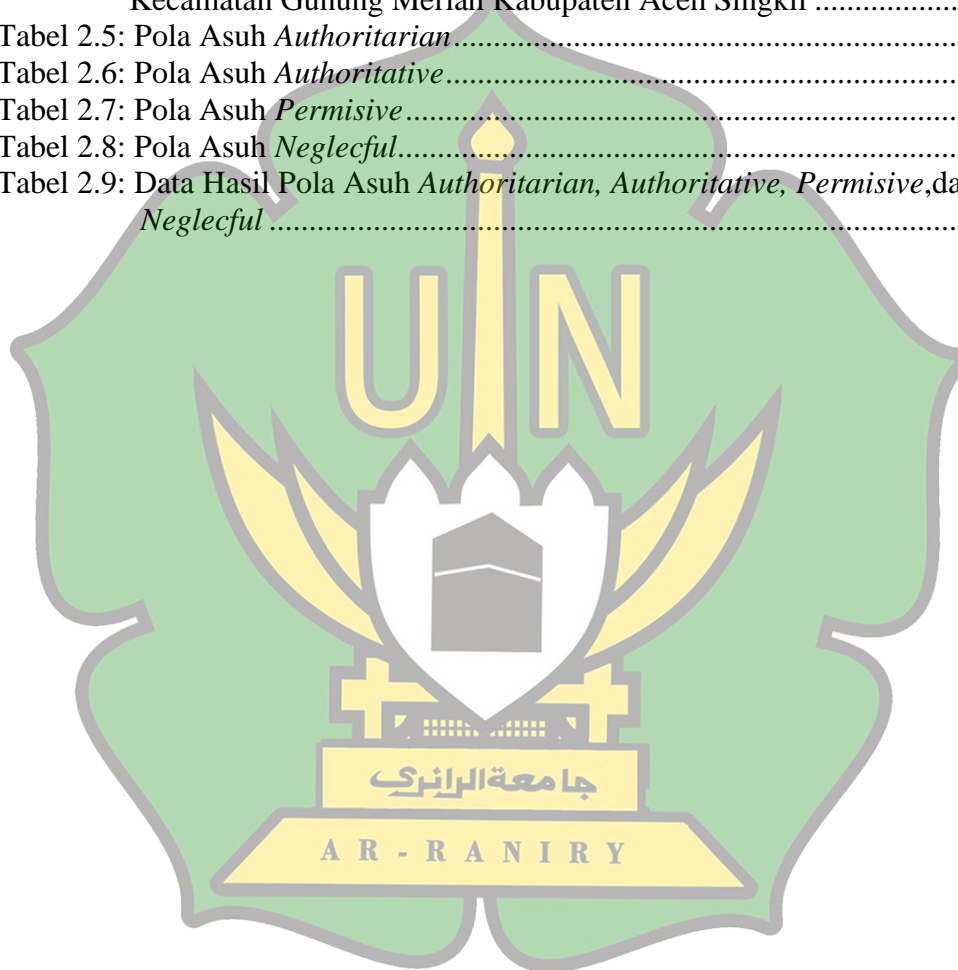
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional.....	12
F. Kajian Relevan.....	14
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Pola Asuh Ibu .....	19
1. Pengertian Pola Asuh Ibu.....	19
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua .....	21
3. Faktor-faktor Pola Asuh Ibu.....	23
B. <i>Stunting</i> .....	25
1. Pengertian <i>Stunting</i> .....	25
2. Faktor-faktor Penyebab <i>Stunting</i> .....	26
3. Gejala <i>Stunting</i> .....	30
4. Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> .....	31
5. Dampak <i>Stunting</i> .....	33
6. Klasifikasi <i>Stunting</i> .....	34
7. Indikator <i>Stunting</i> .....	35
8. Penanganan <i>Stunting</i> .....	37
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Rencana Penelitian .....	38
B. Tempat dan Waktu .....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	50

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian .....	54
C. Pembahasan Penelitian.....	86
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>111</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Rubrik Indikator.....	43
Tabel 2.2: Instrumen Wawancara .....	45
Tabel 2.3: Lembar Kuesioner/Angket .....	48
Tabel 2.4: Profil Data Ibu dan Anak Stunting Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil .....	53
Tabel 2.5: Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	79
Tabel 2.6: Pola Asuh <i>Authoritative</i> .....	80
Tabel 2.7: Pola Asuh <i>Permissive</i> .....	82
Tabel 2.8: Pola Asuh <i>Neglectful</i> .....	83
Tabel 2.9: Data Hasil Pola Asuh <i>Authoritarian, Authoritative, Permissive, dan Neglectful</i> .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Grafik Prevalensi Stunting di dunia .....	7
Gambar 1.2: Grafik Persentase Stunting di berbagai provinsi di Indonesia ....	8
Gambar 1.3: Grafik Hasil Persentase Pola Asuh <i>Authoritarian</i> , Pola Asuh, Pola Asuh <i>Authoritative</i> , Pola Asuh <i>Permissive</i> dan Pola <i>Neglectful</i> .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Surat Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 3: Surat Izin Mengumpulkan Data dari Dinas Kesehatan

Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Kesehatan

Lampiran 5: Lembar Validasi Instrumen

Lampiran 6: Lembar Wawancara

Lampiran 7: Lembar Angket/ Kuesioner

Lampiran 8: Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 9: Daftar Riwayat Hidup





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa anak-anak adalah masa emas (*golden age*) adalah rentang perkembangan seorang individu, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, dan tahapan ini merupakan masa ideal untuk tumbuh dan kembang anak usia 2-3 tahun.<sup>1</sup> Anak juga merupakan harapan sehingga anak perlu dijaga dan diperhatikan tumbuh kembangnya agar kualitas tumbuh kembangnya menjadi baik, terutama anak usia 2-3 tahun, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan masih berlangsung dan pada tahap ini pula terjadi lonjakan yang pesat terhadap tumbuh kembang anak, sehingga akan terbentuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.<sup>2</sup>

Untuk memperoleh perkembangan dan pertumbuhan anak yang maksimal dibutuhkan pola asuh ibu yang berkualitas. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab terjadinya *stunting*. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua yang mana meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Pola asuh ialah salah satu sikap atau tindakan yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua

---

<sup>1</sup> Triani Yulianti, dkk, *Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun*, Jurnal Kebidanan , Vol. VIII, No. 02, 2016. Hal. 217.

<sup>2</sup> Ina Kuswanti, dkk, *Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Umur 1-3 Tahun di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Indonesia Sehat, Vol. 1, No. 2, 2022. Hal. 184.

mempunyai cara tersendiri dalam membimbing dan mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tumbuh kembang anak sangat membantu anak untuk mencapai dan melewati pertumbuhan serta perkembangan sesuai tingkat usiannya dengan optimal.<sup>3</sup>

Dampak pola asuh ibu ada 2 yaitu positif dan negatif. Disini yang dimaksud pola asuh ibu positif adalah balita akan lebih kompeten bersosialisasi, bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial, juga makanan yang dimakan dihabiskan sesuai kebutuhan usianya sehingga anak tidak mengalami masalah asupan makan yang bersangkutan paut dengan gizi kurang maupun gizi lebih atau anak *stunting*. Dan pola asuh ibu negative adalah anak menjadi manja, emosi yang kurang stabil, suka membantah, memberontak, dan terganggunya perkembangan dan bertumbuhan pada anak. Pola asuh yang salah mengakibatkan anak mempunyai perilaku makan yang salah, dan orang tua yang memberikan pola asuh makan yang salah akan menyebabkan anak obesitas atau anak *stunting*.

Pengaruh pola asuh yang diberikan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak sangat mempengaruhi masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, karena asupan makan pada anak sepenuhnya diatur oleh ibunya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> United Nation Children's Fund (UNICEF), United Nation International Children's Emergency Fund Annual Report 2009, UNICEF Division Communication, New York: UNICEF. Hal. 3.

<sup>4</sup> Aramico, dkk, *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola asuh, Pola Makan dan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Gizi dan Dietik Indonesia*, 1 (3), 2013, Hal. 121.

Anak *stunting* yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/ keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena *stunting* juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, praktek pengasuhan atau pola asuh ibu terkait pemberian makan pada anak dapat menjadi sebab utama terjadinya *stunting*. Asupan gizi yang seimbang bersumber dari makanan yang mengandung banyak zat gizi, sehingga bagi anak asupan gizi tersebut berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Nutrisi adalah bagian yang sangat penting dari pertumbuhan. Gizi erat kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Malnutrisi membuat anak lebih rentan terhadap infeksi. Nutrisi anak yang tidak tepat juga dapat menghambat pertumbuhan anak, sehingga mengakibatkan tubuh kurus, kurang gizi, bahkan *stunting*, sehingga untuk menghindari *stunting*, pemberian makan bagi anak yang baik perlu dikembangkan melalui pola asuh ibu yang sesuai dengan masa perkembangan anak.<sup>5</sup>

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah *stunting* pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh terkait pemberian makan gizi seimbang. Pola asuh ibu sangat menentukan kebiasaan makan anak. Pola makan yang baik dengan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi makanan

---

<sup>5</sup> Candra, A, Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. Epidemiologi Stunting, Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2020, Hal. 3-4.

yang memiliki kandungan gizi lengkap seperti karbohidrat, protein (hewani dan nabati), sayur, vitamin dan mineral.<sup>6</sup>

Kejadian *stunting* dapat menyebabkan dampak berkepanjangan, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan pemberian gizi sebelum masa kehamilan dan masa awal kelahiran, penerapan pola asuh ibu yang diberikan, terbatasnya layanan kesehatan dan rendahnya akses makanan bergizi. Sehingga dapat menyebabkan di antaranya kesehatan buruk, meningkatnya risiko penyakit tidak menular akibat kebutuhan gizi yang kurang, serta rendahnya produktivitas dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak. Pola asuh ibu sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada masa batita, anak masih bergantung pada pengasuhan ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola asuh meliputi kebiasaan pemberian makan bergizi, praktek sanitasi pangan, pengasuhan terkait dengan lingkungan sosial dalam praktik pemberian makanan anak; serta pemanfaatan layanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Intervensi terhadap faktor-faktor tersebut dihadapkan dapat mencegah *stunting*.<sup>7</sup>

*Stunting* atau perawakan pendek (*shortness*) merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama

---

<sup>6</sup> Tim Indonesiabaik.id. Bersama Perangi Stunting. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019, Diambil dari <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019>.

<sup>7</sup> Pediarti, Hubungan pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Ilmiah sangkareang Mataram*, 9 (2) 2022, Hal. 34-36.

akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatakan bahwa *stunting* adalah anak dengan menghitung nilai skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan *stunting* bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi) dan kurang dari -3 Standar Deviasi (SD) atau sangat pendek sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan dapat dikatakan mengalami *stunting*.<sup>8</sup>

Z-Score merupakan suatu ambang batas penentuan status gizi seorang anak yang dilakukan dengan mengukur menggunakan alat antropometri. Alat antropometri adalah alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi *stunting* pada anak, contohnya seperti alat ukur tinggi badan, alat ukur berat badan digital, alat ukur LiLa (lingkar lengan dan lingkar kepala). Dalam pengukuran tersebut indeks yang digunakan untuk menentukan anak *stunting* adalah panjang badan menurut umur (PB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U).<sup>9</sup> Namun hal yang perlu diketahui dalam pengukuran antropometri tersebut anak harus diukur berdasarkan jenis kelamin.<sup>10</sup>

*Stunting* dapat terjadi mulai dari janin yang masih di dalam kandungan dan baru terlihat setelah berusia dua tahun. *Stunting* dapat diketahui apabila seorang balita ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya setelah itu dibandingkan dengan deviasi standar yang telah ditentukan dan hasilnya berada

<sup>8</sup> Sutarto, dkk, *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*, *Jurnal: Agromedicine*, Vol. 05, No. 01, Juni 2018. Hal. 541.

<sup>9</sup> Rahmadhita, *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 2020; 11 (1). Hal. 226.

<sup>10</sup> Candra, *Epidemiologi Stunting*. Cetakan Ke-1. Semarang: Universitas Diponegoro. Hal. 5.

di bawah normal, jadi secara fisik balita tersebut akan lebih pendek dibandingkan dengan balita seusianya, perhitungan tersebut digunakan sesuai dengan standar Z-score yang telah ditentukan oleh organisasi kesehatan dunia yang berada di bawah naungan perserikatan bangsa-bangsa atau yang disebut dengan World Health Organization (WHO).<sup>11</sup>

Kondisi *stunting* akan memperburuk kondisi kesehatan anak balita. Dalam beberapa kejadian, *stunting* akan mengakibatkan anak balita mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif optimal seperti kesulitan berbicara, berjalan, hingga sering mengalami sakit. Bisa dikatakan *stunting* mengancam kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.<sup>12</sup>

Secara global, masalah *stunting* sering terjadi di Negara berkembang. Pada tahun 2019 sebanyak 144 juta anak usia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, 47 juta anak *wasting* dan 38 juta anak *overweight*.<sup>13</sup> Berdasarkan laporan level malnutrisi yang dikeluarkan oleh UNICEF, terdapat jutaan anak yang kegemukan, kurang nutrisi dan *stunting* di dunia. Berikut ini merupakan prevalensi *stunting* di berbagai dunia:

Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2020 prevalensi bayi yang mengalami *stunting* tertinggi terdapat di Negara

---

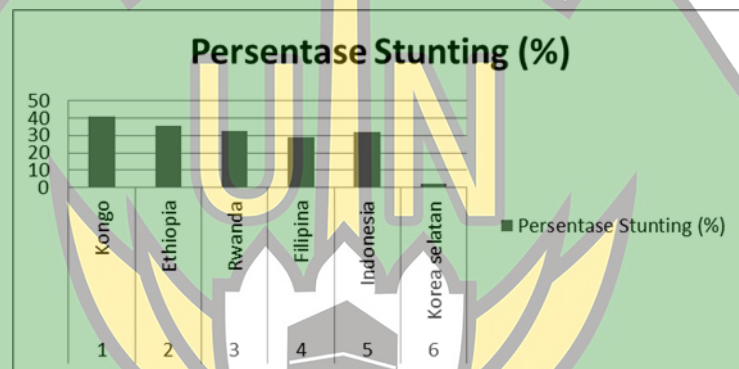
<sup>11</sup> Ni Ketut Kariani, dkk, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan, *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, Vol. 13, No. 2, Desember 2021, Hal. 18.

<sup>12</sup> Yustiana Olfah, dkk, Edukasi Pada Remaja Kesehatan Mental Mendukung Program Merdeka Stunting, *Jurnal: Abdimas Community Health*, 2022, Hal. 02.

<sup>13</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*, Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2018. Hal. 32-34.

Kongo sebesar 40,8%, Ethiopia sebesar 35,3% dan Rwanda sebesar 32,6% Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* sebesar 28,7%. Sedangkan Negara dengan prevalensi *stunting* terendah yaitu Korea Selatan sebesar 2,2%. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 31,8%, pada tahun 2021 turun sebesar 24,4%, dan pada tahun 2022 juga turun sebesar 21,6%.<sup>14</sup>

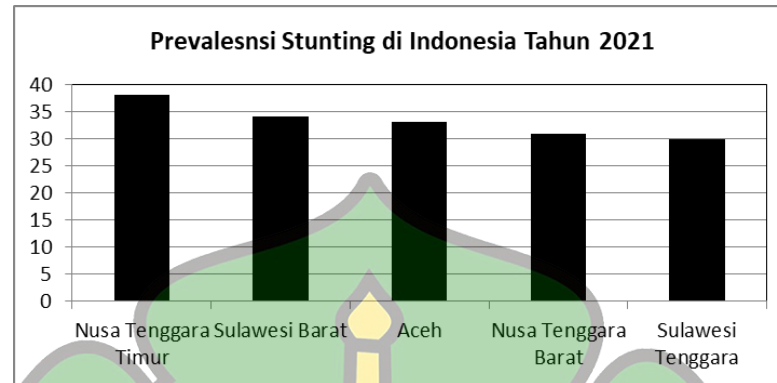
**Grafik 1.1 Prevalensi *Stunting* di dunia**



Berdasarkan data dari studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 37,8%, Sulawesi Barat sebesar 33,8%, Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat sebesar 31,4%, dan Sulawesi Tenggara sebesar 30,2%. Provinsi Aceh berada pada urutan ke tiga dengan prevalensi *stunting* sebesar 33,3%.

<sup>14</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. Hal. 8.

**Grafik 1.2 Persentase *Stunting* di berbagai provinsi di Indonesia**



Masalah *stunting* di provinsi Aceh juga sedang menjadi sasaran bagi pemerintah untuk menurunkan angka *stunting*. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikerdas) tahun 2022 menunjukkan Aceh menduduki peringkat kelima tertinggi prevalensi *stunting* pada anak balita di provinsi ini sebesar 31,2% dibandingkan rata-rata Nasional hanya 30,8%. Jika dilihat penyebaran prevalensi *stunting* berdasarkan kabupaten di Aceh menunjukkan hampir semua kabupaten mempunyai prevalensi *stunting* yang tinggi (>30%) seperti kabupaten Aceh Utara, Kota Subulussalam, Pidi Jaya, Simeulue, Bener Meriah, Aceh Singkil, dll. <sup>15</sup>

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi intervensi *stunting* di Aceh. Berdasarkan data dari Dinkes Aceh Singkil pada tahun 2022 angka *stunting* mencapai 654 balita yang mengalami kasus *stunting* di Aceh Singkil. Perlu diketahui Aceh Singkil memiliki 11 Kecamatan dan 120 Desa. Akan tetapi jika dilihat dari per Kecamatan, maka Kecamatan Gunung Meriah menjadi salah satu Kecamatan yang mengalami peningkatan kasus *stunting* yang sangat

<sup>15</sup> Peraturan Gubernur, 2019



memprihatikan. Angka kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah mencapai 375 balita (Dinkes Aceh Singkil, 2022). Hal ini justru menjadi tanda tanya mengapa Kecamatan tersebut bisa mengalami peningkatan kasus *stunting* dan perlu dilihat faktor-faktor penyebabnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan survey awal peneliti dilapangan penelitian dimana diketahui berbagai macam pola asuh yang diterapkan ibu dalam mengasuh anaknya, ada ibu yang memberikan makanan apa saja yang disukai anaknya tanpa mempertimbangkan dari segi kesehatan, ada yang membiarkan anaknya jika ingin makan atau tidak, ada juga ibu yang tidak memberikan makanan dengan jumlah protein yang banyak karena di percayai menyebabkan anak cacangan atau bisulan. Namun ada juga yang menerapkan pola asuh yang baik seperti memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Berdasarkan fenomena diatas peneliti berasumsi bahwa pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan risiko terjadinya *stunting* pada anak.

Hasil wawancara awal peneliti terhadap seorang ibu yang memiliki anak *stunting* didapat hasil bahwa ibu Z, ibu dari anak ZA mengalami *stunting* dengan pola asuh ibu tidak mengharuskan anak makan sayur, ibu tidak menyajikan makanan bervariasi, ibu membebaskan anak saat jajan diluar, dan ibu membiarkan anak jika tidak mau makan. Contoh kasusnya yaitu anak yang berinisial ZA, jenis kelamin Perempuan, berumur 2 tahun, berat badan menurut umur (BB/U) yang

---

<sup>16</sup> Dinas Kesehatan Aceh Singkil, 2022

dicapai yaitu kurang dari 8,6 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) mencapai kurang dari 78.7 cm. Sedangkan anak normal yang berusia 2 tahun (BB/U) mencapai 12.2 kg dan (TB/U) mencapai 87.8. Sehingga anak dapat dikatakan *stunting* karena anak lebih pendek daripada seusianya.<sup>17</sup>

Masalah *stunting* menggambarkan bahwa adanya masalah gizi kronis, yang dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun di Aceh Singkil?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu “untuk mengetahui Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun di Aceh Singkil”.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Z Yang Memiliki Anak *Stunting* di Desa Lae Butar, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil, 18 Desember 2022, Jam 9:30.

<sup>18</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*, Pusat Data dan Informasi, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. Hal 26.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang tertulis diatas maka dapat dilihat manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya. Serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis dan diharapkan dapat berfungsi sebagai pengembangan ilmu mendidik, khususnya pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* terutama untuk masyarakat Aceh.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* dan pengalaman langsung tentang pemberian makan kepada ibu hamil serta kepada anak yang mengalami *stunting*.
  - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai dampak pola asuh ibu terhadap *stunting* dan menjadi informasi bagi masyarakat untuk upaya mencegah terjadinya *stunting* dalam keluarga.
  - c. Bagi pemerintah, dapat menjadi referensi untuk Pemerintah Daerah Aceh Singkil dalam upaya menurunkan tingkat prevalensi *stunting*.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dilandaskan pada sifat-sifat yang bisa diobservasi.<sup>19</sup> Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh Ibu

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan ibu yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi ibu dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.<sup>20</sup> Adapun jenis pola asuh dibagi menjadi 4 yaitu pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *permissive* dan pola asuh *neglectful*.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini, yang dimaksud dampak pola asuh ibu adalah pemenuhan atau pemberian nutrisi makanan dan gizi, pemenuhan layanan kesehatan yang diberikan ibu dalam proses pengasuhan. Serta tindakan atau cara yang dilakukan ibu dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya. Namun, pola pengasuhan yang diberikan ibu terhadap anak *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah yaitu pola asuh *permissive* dimana ibu lebih

<sup>19</sup> Qomariatus Sholihah, Pengantar Metodologi Penelitian, (Malang: UB Press, 2020), hal. 91.

<sup>20</sup> Qurratun Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, Vol. 5, No. 1, 2017, Hal. 104.

<sup>21</sup> Basri Aramico, dkk, Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, Vol. 1, No. 3, September 2013, Hal. 122.

mengutamakan keinginan anak saat memilih atau mengkonsumsi makanan dari pada kesehatan anak atau yang sering kita ketahui memanjakan anak.

## 2. *Stunting*

*Stunting* yaitu kondisi tubuh pendek pada masa anak-anak akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak.<sup>22</sup> Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2020 tentang Standar Antropometri penilaian status gizi anak contohnya, saat anak laki-laki berusia 2 tahun berat badan menurut umur (BB/U) normalnya berat badan anak mencapai 9,7-15,3 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) anak normal mencapai 81,0-96,3 cm, akan tetapi anak yang mengalami kasus *stunting* berat badan menurut umur (BB/U) kurang dari 9,7-15,3 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) anak kurang dari 81,0-96,3 cm. Sedangkan anak perempuan berusia 2 tahun berat badan menurut umur (BB/U) normalnya berat badan anak mencapai 9,0-14,9 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) anak normal mencapai 80-92 cm, akan tetapi anak yang mengalami kasus *stunting* berat badan menurut umur (BB/U) kurang dari 9,0-14,9 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) anak kurang dari 80-92 cm. maka hal permasalahan tersebut bisa dikatakan anak mengalami kasus *stunting*.<sup>23</sup>

Kasus *Stunting* dalam penelitian ini terdapat anak perempuan berusia 2 tahun berat badan menurut umur (BB/U) 10,7 kg dan tinggi badan menurut

---

<sup>22</sup> Weny Lestari, dkk, *Stunting: Studi Konsultasi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember*, *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9, No. 1, Juni 2018, Hal. 18.

<sup>23</sup> Menteri Kesehatan RI tahun 2020, *Standar Antropometri*, Hal. 11-12.

umur (TB/U) 79,1 cm, sedangkan berat badan normal anak perempuan usia 2 tahun 9,0-14,9 kg dan tinggi badan 80-92 cm. Anak laki-laki berusia 2 tahun berat badan menurut umur (BB/U) 10,5 kg dan tinggi badan menurut umur (TB/U) 79,5 cm, sedangkan berat badan normal anak laki-laki 9,7-15,3 kg dan tinggi badan (TB/U) 81,0-96,3 cm.

#### F. Kajian Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, peneliti yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari peneliti yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Dan juga mengetahui apa yang sudah diteliti dan apa yang belum diteliti sehingga diperlukan kajian relevan untuk hasil penelitian sebelumnya dan menentukan fokus penelitian yang dikaji.

1. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Merri Syafrina, dkk dengan judul “*Analisis Komitmen Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman Dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index*” pada tahun 2019 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kebijakan (*Policy Study*), skoring serta wawancara mendalam dengan informan. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang

berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Padang Pariaman pada tahun 2017 angka *stunting* adalah 33,6%. NCI adalah indeks untuk mengukur komitmen pemerintah dalam mengatasi kekurangan gizi dengan 12 indikator yang dikelompokkan dalam 3 tema yaitu anggaran, kebijakan program dan hukum. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengatasi *stunting* berdasarkan NCI. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi kebijakan (*policy study*), dan juga dilakukan skoring serta wawancara pada informan. Jumlah informan penelitian yaitu 11 orang. Analisis data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian dari 12 indikator NCI, total skor adalah 6 diantaranya untuk skor 1 yaitu promosi MP-ASI, kondisi program gizi dalam kebijakan daerah, prioritas gizi dalam perencanaan daerah, koordinasi lintas sektor, target program gizi dan survei gizi.<sup>24</sup> Ada 6 indikator dengan skor 0 diantaranya anggaran program gizi (*stunting*) yang masih kurang, cakupan Vitamin A belum mencapai target, cakupan air bersih belum mencapai target, cakupan sanitasi belum mencapai target, kunjungan ibu hamil belum mencapai target dan tidak ada regulasi/hukum tentang perbaikan gizi. Persamaan dengan proposal ini yaitu sama-sama meneliti tentang kasus *stunting* atau permasalahan gizi kronis dan

---

<sup>24</sup> Merri Syafrina, dkk, Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman Dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitmen Index, *Jurnal: Kesehatan Andalas*, 2019; 8 (2). Hal 234-242.

metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini berfokus pada pola asuh ibu terhadap kasus *stunting*, dan subjek penelitian terdahulu ini pemerintah hanya berfokus pada kasus *stunting*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diki Prayugo Wibowo, dkk dengan judul “*Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*” pada tahun 2023 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. *Stunting* menjadi salah satu sorotan utama di Indonesia, karena kejadiannya selalu meningkat. Faktor pola asuh yang buruk dan pola pemberian makanan tidak tepat pada balita merupakan faktor risiko penyebab *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dan pola pemberian makanan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cipadung pada bulan Januari-Maret 2022. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita. Sampel sebesar 84 responden diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur tinggi badan dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh ibu ( $p=0,045$  dan  $POR=2,9$ ) dan pola pemberian makanan ( $p=0,014$  dan  $POR=3,3$ ) berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pola asuh dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pola asuh ibu yang baik dapat mencegah anak mengalami



*stunting*, begitu juga dengan pemberian makanan, jika ibu memberikan makanan yang tepat untuk anaknya, maka anak dapat terhindar dari *stunting*.<sup>25</sup> Persamaan proposal ini yaitu sama-sama meneliti tentang kasus *stunting* atau permasalahan gizi kronis, dan subjek penelitian proposal ini dengan penelitian terdahulu sama- sama membahas tentang pola asuh ibu, perbedaannya yaitu metode penelitian ini dengan metode kualitatif sedangkan metode penelitian terdahulu yaitu dengan metode kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hutri Agustino, dkk dengan judul “*Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang*” pada tahun 2022 dengan melibatkan pada pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif naratif. Penelitian ini bertujuan menilai tingkat pencapaian keberhasilan program kebijakan dengan mengkaji pelaksanaan Kebijakan Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Malang berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2018. Menurut statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2018 yang mencatat terdapat sedikitnya 30.323 anak *stunting* tersebut, yang terbagi kedalam dua kelompok, yakni sangat pendek dan pendek berdasarkan penggolongan dengan kriteria pengukuran tinggi badan. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan tipe deskriptif, dan partisipan dipilih secara sengaja dengan informan penerima program

---

<sup>25</sup> Diki Prayugo Wibowo, dkk, Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting, (*Jurnal Ilmu Kesehatan*) Volume 6, No. 2, Februari 2023. Hal 117-120.

dari wilayah Kabupaten Malang. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Penduduk dan keluarga Berencana (DP2KB) Kabupaten Malang terdiri dari empat bidaang, yaitu: (1) Bidang Penyuluhan dan Penggerakkan keluarga Berencana Daerah (PPKBD), (2) Bidang Pengendalian Penduduk, (3) Bidang Ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dan (4) Bidang Pelayanan Keluarga Berencana. Keempat bidang tersebut masing-masing memiliki sejumlah program kegiatan prioritas dalam mencegah *stunting* di kabupaten Malang.<sup>26</sup> Persamaan dengan proposal ini yaitu sama-sama meneliti tentang kasus *stunting* atau permasalahan gizi kronis dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaanya yaitu subjek penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua terhadap kasus *stunting*, dan subjek penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada kasus *stunting*.

---

<sup>26</sup> Hutri Agustino, dkk, Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang, *Sospol: Jurnal Sosial Politik* Vol 8 No 2 (2022), Hal 245-251.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Ibu

##### 1. Pengertian Pola Asuh Ibu

Definisi pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pola” yaitu sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tepat, dan model. Sedangkan kata “asuh” yaitu menjaga, merawat, mendidik, membantu, dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ibu, Ayah dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana ada interaksi di dalamnya.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Soetjiningsih pola asuh adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Pola asuh dalam konteks ini, mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi, ASI eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan, lingkungan, pakaian dan lain-lain. Pada tahap dasar, kebutuhan seorang balita adalah pangan. Pangan merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan genetiknya. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: asuh, asih, dan asah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 1088.

<sup>2</sup> Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2, Jakarta: EGC, 2015, Hal. 160-161.

Pola asuh orang tua memainkan peranan besar dalam mendukung pola makan sehat yang membantu anak belajar menikmati berbagai jenis makanan. Setelah anak berusia satu tahun kemudian diberi makanan yang sama dengan orang dewasa atau orang tuanya yaitu beragam makanan yang memiliki nutrisi lengkap. Menginjak usia duatahun, banyak anak yang mulai menunjukkan rasa "suka" dan "tidak suka" pada makanan yang diberikan oleh ibunya. Untuk itu perlu adanya perhatian dari ibu untuk pola makan anak. Tidak memaksa anak untuk makan sesuatu yang tidak disukainya, orang tua memberikan alternative makanan lain. Selain itu, ibu juga mengarahkan anaknya untuk berperilaku bersih agar makanan yang dimakan tidak mengandung penyakit yang dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan anak. Pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi yang baik akan meningkatkan status gizi anak dan menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat.<sup>3</sup>

Mikro sistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan anak tinggal. Sub sistem keluarga berperan besar dalam pengembangan pertumbuhan anak terutama peran ibu. Apabila keluarga mempunyai stuktur yang kokoh dan menjalankan semua fungsinya dengan optimal, maka akan menghasilkan manfaat yang baik pada anggota keluarganya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Asrar, M. Hadi, H. Boediman, D, Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Gizi dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nualulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 6 (2), 2009, Hal. 169.

<sup>4</sup> Reksiana, Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Remaja SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, Vol. 11, No. 1 Januari- Juni 2016, Hal. 30

Menurut Djauhari T pengetahuan ibu secara tidak langsung juga mempengaruhi status kesehatan ibu, janin yang dikandung, dan kualitas bayi yang akan dilahirkan. Selama ini upaya peningkatan gizi dilakukan ketika ibu sudah hamil, sehingga akan lebih baik pendidikan gizi khususnya dalam pencegahan *stunting* dilakukan ketika ibu belum hamil dan akan mempersiapkan kehamilannya.<sup>5</sup>

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind berpendapat bahwa gaya pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 jenis pola asuh yaitu, sebagai berikut:<sup>6</sup>

### a. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* yaitu menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan ibu yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan ibu terhadap anak. Ibu yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

### b. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter yaitu lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari ibuterhadap anak dan tidak

---

<sup>5</sup> Djauhari T. Gizi dan HPK 1000, Sainika Madika, 2017, Hal. 2.

<sup>6</sup> Agustina, dkk, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tauran, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April 2017, Hal. 211-213.

dibarengi dengan tingginya respon ibu terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) ibu terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan ibu dengan respon ibu terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak ibu dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak.

c. Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* yaitu ibu cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak.

d. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* atau kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan ibu maupun respon ibu terhadap anak sangat rendah. Ibu cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak.

### 3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pola Asuh Ibu

Menurut Hurlock menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh ibu yaitu, sebagai berikut:<sup>7</sup>

#### a. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu serta pengalaman dalam bentuk mengasuh anak mempengaruhi persiapan ibu, guna sebagai persiapan menjadi ibu dalam tumbuh kembang setiap anak, mengamati segala sesuatunya dengan mempertimbangkan masalah anak dan selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak, menilai pertumbuhan, perkembangan, dan lain-lain. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhan dengan ibu yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

#### b. Kepribadian

Kepribadian ibu adalah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan kepada anak. Ibu yang memiliki sifat konservatif cenderung ketat dan otoriter dengan anak-anak mereka.

#### c. Lingkungan

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam hal kemampuan anak untuk mencapai potensi bawaanya. Lingkungan yang cukup baik memungkinkan tercapainya potensi bawaan yang baik,

---

<sup>7</sup> Yustinus Windrawanto, dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etis Sumba di Salatiga, *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 14 No. 1, Juni 2019, Hal. 346-348.

tetapi lingkungan yang buruk menghalangi hal tersebut dan menciptakan potensi bawaan yang buruk.

d. Jumlah Anak

Ibu yang memiliki 2-3 anak cenderung menerima perawatan yang lebih intensif. Interaksi yang diberikan ibu kepada anak lebih banyak menekankan pertumbuhan pribadi dan kerjasama yang baik antar keluarga. Disisi lain ibu yang memiliki 5 anak atau lebih memiliki kesempatan pemeriksaan intensif antara ibu dan anak, karena ibu secara alami akan kurang memberi perhatian kepada setiap anak.

e. Kesamaan Pola Asuh Masa Lalu Ibu

Kebanyakan ibu menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya berdasarkan pengasuhan yang mereka terima sebelumnya. Hal ini diperkuat ketika melihat pola asuh yang diterima berhasil membesarkan anak mereka.

f. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda tentang memberikan pengasuhan baik dan wajar kepada anak.

Ibu cenderung sibuk dalam urusan pekerjaanya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi ibu diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.



## B. Stunting

### 1. Pengertian Stunting

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah usia 2 tahun.<sup>8</sup>

*Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis, sehingga menyebabkan tinggi atau panjang badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Oleh karena itu, gizi ibu dan anak merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi buruk atau *stunting* terjadi setelah anak berusia 2 tahun, meskipun dimulai sejak dalam kandungan dan setelah awal kelahiran.<sup>9</sup>

*Stunting* disebut juga dengan balita pendek berdasarkan pengukuran PB/U atau TB/U pada standar antropometri penilaian status gizi anak, dari pengukuran tersebut didapatkan hasil Z-Score  $\leq -2$  SD hingga  $-3$  SD disebut pendek/ stunted dan  $< -3$  SD disebut sangat pendek/ severy stunted.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) *stunting* adalah akibat tidak tercapainya standar deviasi  $-2$  untuk kriteria pertumbuhan yang dinilai

<sup>8</sup> Meri Neherta, M. Biomed. Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak, (Penerbit Adab: Jawa Barat, 2020) Hal. 02.

<sup>9</sup> Sutarto, dkk, Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya, *Jurnal Agromedicine*, 2018, 5 (1), Hal. 540-541.

<sup>10</sup> Rahmadhita, Permasalahan Stunting dan Pencegahannya, *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 2020; 11 (1), Hal. 230.

dengan Z-Score panjang badan menurut (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U).<sup>11</sup> *Stunting* atau yang disebut dengan kesehatan gagal tumbuh adalah suatu keadaan dimana anak dibawah lima tahun tidak berkembang karena kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.<sup>12</sup>

## 2. Faktor-Faktor Penyebab *Stunting*

Menurut menteri kesehatan, masa balita merupakan masa yang paling penting dilalui oleh seorang anak. Oleh karena itu pada masa ini balita harus mendapat perhatian lebih khususnya orang tua dikarenakan pada masa ini terjadi banyak perubahan salah satunya pertumbuhan fisik pada anak. Pemantauan fisik anak dipantau secara berkala melalui kegiatan posyandu dalam kegiatan posyandu balita tersebut orang yang bertugas berasal dari masyarakat atau disebut dengan kader.<sup>13</sup>

Permasalahan *stunting* juga ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung diantaranya kurangnya asupan gizi pada anak, dan penyakit infeksi. Asupan gizi yang kuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, karena masa ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung *stunting* yaitu meliputi praktek

---

<sup>11</sup> World Health Organization (WHO), Child Growth Standar, Genaa, *Department Of Nutrition For Health and Development*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2017, Hal. 85.

<sup>12</sup> Persagi, *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*, Penerbit Plus. Hal. 3.

<sup>13</sup> Kususma, R, M, Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Umur 24-60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta, *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4 (3), (2019), Hal. 122.

pengasuhan kurang baik pada balita yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan anak ditandai dengan memberi makan, merawat/menjaga kesehatan.<sup>14</sup>

*stunting* atau kondisi gagal tumbuh pada balita ialah hasil dari beberapa faktor yang sering berkaitan dengan faktor kemiskinan, termasuk pola makan, kebersihan dan lingkungan termasuk juga dengan kesehatan. Dan terdapat lima faktor utama penyebab terjadinya *stunting* pada anak balita yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi pada *stunting* berkaitan erat dengan pemenuhan makanan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Krisis ekonomi ialah akar dari permasalahan mengenai proses tumbuh kembang anak. Dari ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan bergizi baik kualitas maupun kuantitas akan berakibat buruk bagi kesehatan gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dominannya kejadian *stunting* pada anak terjadi pada penduduk yang terdampak pada ekonomi sehingga menyebabkan kelaparan yang terjadi dalam waktu yang lama. Kasus *stunting* ini tidak hanya terjadi kepada kelompok penduduk yang terdampak ekonomi saja akan tetapi masyarakat yang berpenghasilan cukup juga dapat mengalami *stunting* akibat dari pola asuh yang

<sup>14</sup> Meri Neherta, M. Biomed. Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak, (Penerbit Adab: Jawa Barat, 2020) Hal. 04

<sup>15</sup> Aridiyah, F, O, dkk, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Pustaka Kesehatan. Vol.3, No.1, 2015, Hal. 163.

kurang baik. Namun, hasil riset membuktikan bahwa dominasinya anak *stunting* ditemukan pada keluarga yang terdampak ekonomi.

#### b. Pola Asuh Ibu

Penyebab yang paling dominan terjadinya *stunting* pada anak salah satunya adalah pola asuh dari orang tua terutama yang paling dominan yaitu pola asuh ibu. Kurangnya pengetahuan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai.<sup>16</sup>

Ibu hamil yang kurang mengonsumsi makanan bergizi seperti asam folat, protein, kalsium, zat besi dan omega 3 cenderung melahirkan anak dengan kondisi kurang gizi. Dan selain itu penyebab *stunting* juga dikarenakan setelah melahirkan anak kurang diberikan ASI eksklusif dalam jumlah yang cukup serta makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dengan gizi yang tidak seimbang pada saat anak berusia 6 bulan. Jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini (sebelum umur 6 bulan) akan menurunkan konsumsi ASI dan bayi bisa mengalami gangguan

---

<sup>16</sup> Rahayu Atika, dkk, *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine, 2018, Hal. 95.

pencernaan. Namun sebaliknya jika makanan pendamping ASI diberikan terlambat akan mengakibatkan bayi kurang gizi, bila terjadi dalam waktu panjang.

#### c. Ketahanan Pangan

Berbagai permasalahan terjadinya kekurangan gizi, yang salah satu faktornya adalah dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*. Keluarga yang mengalami kerawanan pangan dapat mengakibatkan oleh kurangnya akses pangan dan ketersediaan pangan, sehingga asupan gizi tidak terpenuhi dengan optimal. Ketersediaan pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri.<sup>17</sup>

Pemberian pangan pelengkap yang tidak cukup dan kekurangan nutrisi penting di samping asupan kalori murni adalah salah satu penyebab pertumbuhan pada anak terhambat oleh karena itu anak perlu diberi makanan yang memenuhi persyaratan minimum dalam hal frekuensi dan keragaman pangan untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi.

#### d. Pelayanan Kesehatan

Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk kepada layanan ANC (Ante Natal Care) yaitu pelayanan kesehatan ibu pada masa kehamilan dan post natal care atau masa nifas (setelah melahirkan) dan pelajaran dini yang berkualitas. Anak yang dengan imunisasi tidak lengkap 1,78

---

<sup>17</sup> Raharja, U. M, ddk, Status Ekonomi Orang Tua dan Ketahanan Pangan Keluarga sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita di Desa Bejiharjo, *Jurnal:Ilmu Gizi Indonesia*, 2019: 3(1), Hal. 73-82.

kali akan lebih rentan mengalami *stunting* pada anak yang dibandingkan dengan anak yang melakukan status imunisasi lengkap.<sup>18</sup>

e. Air Bersih dan Sanitasi

Kondisi lingkungan sangat mengacup kurangnya akses sanitasi air bersih dan sehat yang tidak memenuhi indikator yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Sanitasi dan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan rentanya terkena penyakit infeksi, serta keadaan tersebut dapat mempegaruhi kebersihan makanan yang akan dikosumsi.

*Stunting* juga berkaitan dengan masalah sanitasi di dalam lingkungan kehidupan keluarga. Sanitasi dan perilaku kebersihan buruk serta air minum yang tidak aman dapat menyebabkan penyakit diare. Selain itu juga keluarga yang mempunyai akses jamban dapat mengurangi terjadinya *stunting*.

### 3. Gejala *Stunting*

Gejala yang ditimbulkan akibat *stunting* antara lain anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya, proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya, berat badan rendah untuk anak seusianya, berat badan rendah untuk anak seusianya dan pertumbuhan tulang tertunda. Dan menurut dr. Damar Upahita Gejala *stunting* yang paling utama adalah anak memiliki tubuh pendek di bawah rata-rata, tinggi atau pendeknya tubuh anak sebenarnya bisa dengan mudah diketahui, jika tumbuh kembang anak dipantau sejak ia lahir.

---

<sup>18</sup> Fajariyah, R. N, & Hidajah, A. C, Correlation Between Immunization Status and Mother'S Height, and Stunting in Children 2–5 Years in Indonesia, Jurnal Berkala Epidemiologi, 2020: 8(1), Hal. 89.

Beberapa gejala dan tanda lain yang terjadi kalau anak mengalami gangguan pertumbuhan:<sup>19</sup>

- a. Berat badan anak tidak naik, bahkan cenderung menurun.
- b. Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan).
- c. Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi.

#### 4. Upaya Pencegahan *Stunting*

Upaya pencegahan *stunting* dengan melibatkan ibu dan keluarga merupakan langkah awal pencegahan *stunting* pada bayi dan anak balita. Pentingnya informasi *stunting* ibu tergantung pada pola asuh ibu dalam memberikan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, baik itu ibu hamil, ibu menyusui, maupun ibu dengan anak balita. Secara langsung dapat mempengaruhi praktik ibu dalam memberikan makanan bergizi dan pengasuhan yang tepat untuk anak balita. Upaya pelibatan ibu dan keluarga untuk mencegah *stunting* harus lebih ditingkatkan lagi. Hal ini karena kekhawatiran akan angka *stunting* di Indonesia, terutama di Aceh terjadi akibat kekurangan gizi pada anak. Bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan di masa sekarang adalah mengedukasi dan menasehati para ibu tentang *stunting*. Kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada ibu bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta pemahaman tentang *stunting*. ini hal juga termasuk *stunting*, penyebab terjadinya *stunting* pada anak, tanda dan gejala awal yang

---

<sup>19</sup> Nurul Imani, *Stunting Pada Anak Kenali Dan Cegah Sejak Dini*, (Teguh Sutanto: Yogyakarta, 2020). Hal. 53.

menderita *stunting* dan cara mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Sebelum menyampaikan atau memberikan materi, perlu dikaji tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan edukasi dapat diakhiri dengan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami oleh ibu.<sup>20</sup>

Berbagai upaya pencegahan *stunting* dapat diterapkan dalam rangka pencegahan *stunting* dan penurunan prevalensi *stunting*. Berdasarkan peran keluarga/orang tua, masyarakat dan teknologi, hal tersebut diturunkan dari upaya pencegahan *stunting*. *Stunting* juga meliputi pendidikan sosialisasi *stunting* untuk ibu (ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan anak kecil), memberikan edukasi tentang *stunting door to door*, termasuk cerita ibu tentang *stunting*, pelatihan kader posyandu, pemberdayaan kader posyandu berbasis media, pembentukan praktik pola makan bayi dan anak (PMBA), penguatan pangan lokal berbasis pangan organik, penyuluhan pencegahan *stunting* 1.000 HPK untuk generasi muda, hal tersebut adalah upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam pencegahan *stunting* berdasarkan analisis penelitian dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan *stunting*.<sup>21</sup>

### 5. Dampak *Stunting*

*Stunting* dan kekurangan gizi adalah dua kejadian yang saling erat kaitanya satu sama lain. Dampak dari kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) menyebabkan terjadi kejadian *stunting* pada anak. Akibat terjadinya pada

<sup>20</sup> Flavia Aurelia Hidajat, Upaya pencegahan Stunting Melalui Makanan Tambahan dan Penerapan Pola Hidup Bersih Sehat di PAUD Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Abdi panca Marga*, Vol. 1, No. 1, November 2019, Hal. 28-30.

<sup>21</sup> Kementerian Kesehatan, Pencegahan Stunting Pada Anak, 28 Maret 2019.



gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang tidak diatasi sejak dini akan terus berlanjut hingga usia anak sudah dewasa adalah masalah terjadinya kekurangan gizi.<sup>22</sup>

*Stunting* juga berdampak pada dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari kasus *stunting* adalah penambahan kejadian kesakitan dan kematian, naiknya biaya kesehatan, dan terjadi tidak maksimalnya perkembangan kognitif atau cara berpikir anak, motorik halus dan motorik kasar anak, dan perkembangan verbal pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang dari kasus *stunting* yang dialami adalah postur tubuh yang tidak optimal saat anak berajak dewasa atau lebih pendek dibandingkan pada seusianya, peningkatan terjadinya risiko obesitas dan penyakit-penyakit lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kemampuan belajar dan prestasi yang kurang maksimal saat masa anak sekolah, dan kemampuan serta daya cipta kerja yang tidak maksimal.<sup>23</sup>

Dampak perkembangan fisik yang telah dicapai anak pada usia sekolah sangat ditentukan oleh asupan gizi sejak bayi, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Pola konsumsi atau pola makan pada usia sekolah juga akan mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa-masa berikutnya. Perkembangan fisik yang tidak normal, dapat digunakan sebagai gambaran mengenai riwayat status gizi dan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik

---

<sup>22</sup> Setiawan, E, dkk, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Timur Kota Padang Tahun 2018", *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*, 2018: 7(2). Hal. 47.

<sup>23</sup> Erwina Sumartini, Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak, Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 2020, Hal. 120.

dapat diukur melalui parameter-parameter antropometri seperti tinggi badan dan berat badan menurut umur.<sup>24</sup>

## 6. Klasifikasi *Stunting*

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z-score).<sup>25</sup>

*Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar Z score dari WHO.<sup>26</sup>

Normal, pendek dan Sangat Pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted

---

<sup>24</sup> Yannie Asrie Widanti, Prevalensi, Faktor Resiko, Dan Dampak Stunting Pada Anak Usia Sekolah, *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan 1 (1)*, 2016, Hal. 23.

<sup>25</sup> Anisa, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok, Depok: FKM UI (2012), Hal. 97.

<sup>26</sup> World Health Organization, A Review Of Nutrition Policies, Geneva: WHO, Hal. 6.

(sangat pendek). Berikut klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan indikator tinggi badan per umur (TB/U):<sup>27</sup>

- a. Sangat pendek : Zscore < -3,0
- b. Pendek : Zscore < -2,0 s.d. Zscore  $\geq$  -3,0
- c. Normal : Zscore  $\geq$  -2,0

Di bawah ini merupakan klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan indikator TB/U dan BB/TB :

- a. Pendek-kurus : -Zscore TB/U < -2,0 dan Zscore BB/TB < -2,0
- b. Pendek-normal : Z-score TB/U < -2,0 dan Zscore BB/TB antara -2,0 s/d 2,0
- c. Pendek-gemuk : Z-score  $\geq$  -2,0 s/d Zscore  $\leq$  2,0

### 7. Indikator *Stunting*

Indikator yang umum digunakan di Indonesia adalah berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), meski ada juga indikator lain seperti tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut usia (BB/U).

Indikator BB/TB menentukan status gizi anak dengan membandingkan berat dengan berat ideal menurut tinggi badannya, kemudian dapat diinterpretasikan sebagai obesitas, gizi lebih, gizi baik, gizi kurang, dan gizi buruk. Indikator TB/U membandingkan tinggi badan seorang anak dengan anak yang sama jenis kelamin seusianya. Interpretasinya adalah tinggi, normal, perawakan pendek,

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2020.

dan perawakan sangat pendek. Adapun indikator BB/U membagi anak menjadi berat badan normal, berat badan kurang, dan berat badan berlebih. Indikator ini membandingkan berat badan seorang anak dengan anak seusianya.<sup>28</sup>

Untuk memastikan pertumbuhan sesuai dengan acuan, bawalah anak secara teratur ke layanan kesehatan. Bila curiga ada kelainan pertumbuhan, segera bawa anak ke dokter. Pastikan setiap kali anak diukur berat, panjang/tinggi badan, dan lingkar kepalanya, data diplot di kurva pertumbuhan yang sesuai agar dapat dinilai keadaannya saat ini. Bisa saja anak memiliki pertumbuhan normal sampai usia tertentu, tetapi terjadi gangguan setelahnya. Misalnya, seorang anak usia satu tahun tergolong gizi baik dengan tinggi badan sesuai usia, tetapi kemudian mengalami infeksi berat sehingga pertumbuhan setelah usia satu tahun terhambat.<sup>29</sup>

Indikator TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik.<sup>30</sup>

## 8. Penanganan *Stunting* - R A N I R Y

Berkurangnya jumlah kasus *stunting* di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah saat ini memberikan perhatian yang sebesar-besarnya pada upaya penanganan *stunting*. Dalam rangka pencegahan dan penanganan *stunting*, terdapat intervensi yang dapat dilakukan untuk meliputi intervensi gizi sensitive dan

---

<sup>28</sup> <https://rsudmangusada.badungkab.go.id/promosi/read/102/stunting>. Diakses Pada 22 Oktober 2023.

<sup>29</sup> Anshori, Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan, Semarang: Universitas Diponegoro (2013), Hal. 67.

<sup>30</sup> Hidayah, ASI Eksklusif Sebagai Faktor Resiko Kejadian stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (2013). Hal. 126.

intervensi gizi spesifik. Intervensi gizi spesifik merupakan upaya untuk mencegah dan menangani stunting berdasarkan penyebab langsung *stunting*. Sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting*.

Penanganan *stunting* dengan intervensi gizi spesifik yang tepat (90%) dapat membantu menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 20%. Implementasi langkah-langkah spesifik terkait penanganan *stunting* tidak hanya dapat menjadi perhatian pemerintah, tetapi juga harus melibatkan berbagai sector yang berbeda, terutama ditingkat daerah. Pelayanan intervensi gizi, meskipun sudah memiliki data yang cukup, namun secara kualitatif perlu ditingkatkan kerjasama dan konvergensi untuk mencapai tujuan, terutama bagi ibu hamil yang mendapatkan ASI eksklusif dan remaja putri yang mendapatkan tablet besi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Eka Vicky Yulivantina, Interprofessional Collaboration Sebagai Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia, (PT Nasya Expanding Management: Jawa Tengah, 2019). Hal 39-41.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sering disebut dengan penelitian natural atau penelitian alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengambil data atau hasil dengan mengutamakan penekanan proses dan makna yang tidak diuji atau tidak diukur dengan angka. Penelitian ini diukur dengan sebenar-benarnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendiskripsikan atau menggambarkan kejadian yang telah diteliti dengan menjabarkan ke dalam bentuk naratif atau deskriptif.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan adalah dengan cara pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari hasil wawancara, kuesioner/angket, catatan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari pendekatan ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena dampak pola asuh Ibu terhadap tingginya kasus anak *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian yaitu dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif..<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Strauss, A., & Corbin, J. *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003).

<sup>2</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 55.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya dampak pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* dengan pengenalan makan makanan bergizi, berprotein dan bervitamin. Pada penelitian ini peneliti berinteraksi langsung dengan para responden yang ada dilapangan, responden tersebut yang akan menjadi subjek penelitian, antara lain dengan melakukan wawancara, pengisian kuesioner/angket dan dokumentasi.

### **B. Tempat dan Waktu**

Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 23-28 Januari 2024 di enam (6) Desa Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Adapun dipilihnya tempat penelitian ini, berdasarkan tingginya angka kasus anak *stunting* dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Sedangkan responden adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian.<sup>3</sup>

Subjek penelitian (responden) adalah sampel atau sumber informasi dari sebuah penelitian, yaitu biasanya pihak-pihak yang mengetahui informasi tentang hal yang diteliti oleh peneliti tersebut. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting, dikarenakan subjek penelitian tersebut adalah salah satu sumber data tentang variabel yang diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>3</sup> Budiyono Saputro, Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011, Hal. 38.

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ibu dari anak *stunting*. Berdasarkan jumlah kartu keluarga yang berada di Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebanyak 37.520 jiwa, kartu keluarga yang memiliki anak 1.956, sedangkan kartu keluarga yang memiliki anak *stunting* 375 anak, dan anak *stunting* usia 2-3 tahun sebanyak 161 anak yang tersebar kedalam 25 Desa. Akan tetapi dari 25 Desa terdapat 6 Desa yang tertinggi nilai *stuntingnya*, yaitu Desa Gunung Lagan sebanyak 17 anak, Desa Sidorejo sebanyak 15 anak, Desa Sanggaberu sebanyak 18 anak, Desa Sianjo-anjo sebanyak 10 anak, Desa Tanah Merah sebanyak 9 anak, dan Desa Blok 15 sebanyak 9 anak.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.<sup>4</sup> Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *stunting* dengan pertimbangan berat badan dan tinggi badan pada anak. Dalam penelitian ini lebih dominan anak yang memiliki permasalahan berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak tersebut. Pada Desa Gunung Lagan, Desa Sidorejo, Desa Sanggaberu, Desa Sianjo-anjo, Desa Tanah Merah, dan Desa Blok 15 Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, peneliti mengambil sampel sebanyak 7 orang Ibu. Diantaranya, 1 orang Ibu bidan dan 6 orang Ibu yang memiliki anak *stunting*.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta, 2019).



#### D. Sumber Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengumpulan data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan wawancara dan kuesioner/angket, responden diminta kesediaannya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan mengenai pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* pada anak.
2. Pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan data yang didapat peneliti melalui beberapa sumber misalnya melihat data *stunting* di Puskesmas (PKM) Gunung Meriah, melihat data *stunting* di Dinas Kesehatan serta sumber Profil Kesehatan Indonesia dan Profil Kesehatan Aceh untuk mendukung keakuratan data primer.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalian informasi di lapangan, maka peneliti akan menentukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih

mendalam.<sup>5</sup> Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu terkait dengan bagaimana dampak pola asuh ibu terhadap pemberian makan makanan terhadap anak *stunting* dan bagaimana cara ibu bidan mengatasi serta mencegah kasus *stunting* terhadap anak yang ada di Kecamatan Gunung Meriah.

## 2. Kuesioner/Angket

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini penyebaran kuesioner dilakukan kepada Ibu dari anak yang mengalami kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket untuk melihat dan mengetahui dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil.<sup>6</sup>

## 3. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumentasi resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumentasi internal berupa memo, pengumuman, intruksi dan aturan dari lembaga sosial tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi dari suatu lembaga sosial berupa majalah, buletin, dan berita yang disiarkan di media massa.<sup>7</sup> Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2018, Hal. 19.

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hal. 163.

sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumentasi tertulis juga dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memori, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, microfilm, foto dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa foto pada saat melakukan wawancara dan data stunting anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah dari Dinas Kesehatan serta Puskesmas Gunung Meriah.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrument merupakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui informasi tentang apa yang kita teliti. Mutu alat ukur yang digunakan untuk mengambil data penelitian sangat berpengaruh terhadap hasil data yang diperoleh.<sup>9</sup>

Instrument pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument, yaitu:

##### **1. Lembar Wawancara**

Lembar wawancara dapat dikatakan efektif apa bila memuat indikator-indikator di bawah ini:

---

<sup>8</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, Hal. 86.

<sup>9</sup> I Komang Sukendra, *Instrumen Penelitian*, (Mahameru Press), 2020, Hal. 01.

**Tabel 2.1:**  
**RUBRIK INDIKATOR**

No	Sub Variabel <sup>10</sup>	Indikator <sup>11</sup>
1.	<i>Authoritarian</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu mengharuskan atau memerintah anak untuk mengkonsumsi pola makan yang bergizi, bervitamin, bernutrisi dan teratur.</li> <li>• Ibu mengawasi dan memperhatikan anak saat jajan.</li> </ul>
2.	<i>Authoritative</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu memberitahu/ menjelaskan pola makan dan jajanan yang bernutrisi dan bergizi yang harus dikonsumsi anak.</li> <li>• Ibu memberikan kesempatan kepada anak atas ide atau pendapatnya tentang pola makan yang disukai anak.</li> </ul>
3.	<i>Permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pola makan sesuai yang disukai anak.</li> <li>• Ibu tidak menuntut atau membawa anak ke posyandu.</li> </ul>
4.	<i>Neglectful</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak.</li> <li>• Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak.</li> </ul>

<sup>10</sup> Agustina, dkk, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tauran, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April 2017, Hal. 211-213.

<sup>11</sup> Tria Astika, E. P, pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita, Vol. 14, No. 2 (2020).

Tabel 2.2:

## INSTRUMEN WAWANCARA

**Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun  
Di Aceh Singkil**

Hari/Tanggal :

Nama Ibu (Usia) :

Nama Anak (Usia) :

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
<i>Pola Asuh Authoritarian</i>		
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	
<i>Pola Asuh Authoritative</i>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	

6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	
<i>Pola Asuh Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	
<i>Pola Asuh Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	

14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan-makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	

## 2. Lembar Kuesioner/Angket

Tabel 2.3:

### KUESIONER

#### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di

#### Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : A R - R A N I R Y

Umur Ibu :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Nama Balita :

Umur Balita :

## B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar		
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi		
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan		
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampoline, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi		
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan		
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		
9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang		
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu		
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain		
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu		
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar		
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri		
15.	Membebaskan anak jika makananya tidak habis		



16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun		
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan		
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)		
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah		

#### G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data yang digunakan dari berbagai sumber yang mengetahui informasi tentang hal yang diteliti oleh peneliti tersebut, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan dilakukann secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>12</sup>

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyeleksian data yaitu berupa pemfokusan perhatian terhadap penyederhanaan data yang didapat dari lapangan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 243.

di lapangan.<sup>13</sup> Reduksi data adalah mengumpulkan serta memilih data-data dari lapangan yang dirasa paling sesuai untuk menjadi rujukan penelitian.

Reduksi data pada penelitian ini yaitu pengumpulan dan pemilihan data dari hasil wawancara serta pengisian kuesioner/ angket yang dilakukan peneliti tentang dampak pola asuh ibu terkait pemberian makan makanan pada anak *stunting*, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan, serta kebersihan anak dan lingkungan disekitarnya.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka hal yang selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Penyajian data adalah salah satu kegiatan menyusun informasi terkait penelitian yang dilakuka sehingga ada kemungkinan untuk pengambilan tindakan dalam penelitian tersebut. Bentuk penyajian data berupa grafik, bagan, matriks, dan teks naratif berbentuk catatan lapangan.<sup>14</sup> Penyajian data adalah kegiatan membentuk informasi menjadi sebuah teks naratif, matriks, grafik, jaringan atau bagan. Sehingga data tersebut tersusun dengan baik dan saling berhubungan sehingga lebih mudah dipahami.

Penyajian data pada penelitian ini yaitu data-data dari hasil wawancara serta pengisian kuesioner/angket yang dilakukan peneliti tentang dampak pola asuh ibu terkait pemberian makan makanan pada anak *stunting*, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan, serta kebersihan anak dan lingkungan disekitarnya.yang disajikan dalam bentuk teks naratif.

---

<sup>13</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal Alhadharah), 2018, hal. 91.

<sup>14</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 no. 33, 2018. Hal.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>15</sup> Penarikan kesimpulan juga pernyataan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu berupa penyelesaian dari rumusan masalah penelitian tersebut.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang dampak pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.



---

<sup>15</sup> Sustiyo Wandu, dkk, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*, Journal Of Physical Education, Sport, Health and Receptions, (2013). Hal. 528.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil juga merupakan salah satu kabupaten dari 23 Kabupaten yang berada dalam Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Singkil berdiri pada tanggal 27 April 1999, yang dimekarkan dari kabupaten Aceh Selatan. Namun pada tanggal 2 Januari 2007 terjadi pemekaran dengan terbentuknya Kota Subulussalam menjadi Pemerintah Kota. Wilayah Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas 1.857,88 Km<sup>2</sup> yang terbagi kedalam 12 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 Desa. Posisi Kabupaten Aceh Singkil terletak pada 20 02'-20 27'30" Lintang Utara dan 970 04'-970 45' 00 Bujur Timur. Kabupaten Aceh Singkil berada di ujung selatan Provinsi Aceh di Pulau Sumatera, sebagian wilayah berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser yang terdiri dari dua wilayah daratan dan kepulauan.

Salah satu wilayah Kabupaten Aceh Singkil yang menjadi tempat lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Gunung Meriah yang memiliki 25 Desa/Kelurahan. Kecamatan Gunung Meriah hanya memiliki fasilitas kesehatan I yaitu puskesmas Kecamatan Gunung Meriah, juga merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Singkil dari 12 Puskesmas lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. UPTD Puskesmas Gunung Meriah memiliki luas wilayah 215 Km<sup>2</sup>. Posisi Kecamatan Gunung Meriah terletak pada 20 02'-20

27°30" Lintang Utara dan 97° 04' -97° 45' 00 Bujur Timur, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Simpang Kanan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkil Utara
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Danau Paris
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baharu

Dari 25 Desa yang ada di Kecamatan Gunung Meriah peneliti melakukan penelitian di 6 Desa ibu yang memiliki anak *stunting* yaitu diantaranya Desa Gunung Lagan, Desa Siderajo, Desa Sanggaberu, Desa Sianjo-anjo, Desa Tanah Merah, dan Desa Blok 15. Masing-masing dari desa tersebut memiliki sarana posyandu.

**Tabel 2.4: Profil Data Ibu dan Anak *Stunting* Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil**

No	Nama Ibu	Nama Anak	Usia	Jenis kelamin	Berat	Tinggi
1.	R	A	2 Tahun	Perempuan	9.7 Kg	81.5 Cm
2.	E	M	2 Tahun	Laki-Laki	9.8 Kg	83 Cm
3.	Y	FA	2 Tahun	Perempuan	9.8 Kg	75.3 Cm
4.	RS	MH	3 Tahun	Laki-Laki	11.8 Kg	88.6 Cm
5.	N	KF	2 Tahun	Laki-Laki	11.5 Kg	86 Cm
6.	D	AR	3 Tahun	Perempuan	11 Kg	87.5 Cm

## B. Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan wawancara dan pengisian angket/kuesioner pada tanggal 23-28 Januari 2024 di Desa Gunung Lagan, Desa Siderajo, Desa Sanggaberu, Desa Sianjo-anjo, Desa Tanah Merah, dan Desa Blok 15, Kecamatan Gunung Meriah. Proses penelitian yang peneliti lakukan adalah hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan Ibu bidan A di Puskesmas Gunung Meriah, serta melakukan wawancara dan memberikan lembar angket/kuesioner kepada Ibu R di Desa Gunung Lagan, hari kedua peneliti melakukan wawancara dan memberikan lembar angket/kuesioner kepada Ibu Y di Desa Siderejo, hari ketiga peneliti melakukan wawancara dan memberikan lembar angket/kuesioner kepada ibu D di Desa Sanggaberu, hari keempat peneliti melakukan wawancara dan memberikan lembar angket/ kuesioner kepada Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, hari kelima peneliti melakukan wawancara dan memberikan lembar angket/kuesioner kepada Ibu E di Desa Tanah Merah dan kepada Ibu N di Desa Blok15. Pertanyaan pada lembar wawancara terdiri dari 16 pertanyaan yaitu 4 pertanyaan terkait pola asuh *Authoritarian*, 4 pertanyaan terkait pola asuh *Authoritative*, 4 pertanyaan terkait pola asuh *Permissive*, dan 4 pertanyaan terkait pola asuh *Neglectful*. Pada lembar angket/kuesioner juga terdapat 20 pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan terkait pola asuh *Authoritarian*, 5 pernyataan terkait pola asuh *Authoritative*, 5 pernyataan terkait pola asuh *Permissive*, dan 5 pernyataan terkait pola asuh *Neglectful*. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama satu minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang Ibu yang memiliki anak *stunting* usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, adalah sebagai berikut:

### **1. Pola Asuh Ibu *Authoritarian* Dalam Pencegahan *Stunting* pada Anak di Kecamatan Gunung Meriah**

Wawancara dilakukan dengan menggunakan enam narasumber yaitu ibu RS, Y, E, D, N, dan R selaku ibu yang memiliki anak *stunting* untuk memperoleh data terkait cara ibu dalam pemberian pola makan, menjaga kebersihan serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **Makanan yang disajikan**

Makanan yang disajikan merupakan suatu keharusan saat proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya. Makanan yang disajikan ini tentunya harus disesuaikan dengan usia anak tersebut agar bisa dicerna atau dikonsumsi dengan baik. Hasil dari wawancara yang dilakukan dalam pemberian makanan yang disajikan oleh ibu R dikatakan bahwa:

“Ada ikan, nasi, telur, sayur, ayam, tahu, indomie, dan tempe.”<sup>1</sup>

Ibu R menyatakan bahwa makanan yang disajikan ada ikan, nasi, telur, sayur, tahu, indomie, dan tempe, pendapat ini sama dengan ibu D, E, N, dan Y juga

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

menyatakan bahwa makanan yang disajikan ada ikan, nasi, telur, sayur, dan tempe. Sedangkan pendapat ini sedikit berbeda dengan ibu RS yang menyatakan bahwa makanan yang sering disajikan kepada anaknya adalah telur. Berikut hasil wawancaranya:

“Ikan, sayur, tempe, telur, tetapi lebih sering makan telur karena anaknya suka”<sup>2</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terdapat sedikit perbedaan jawaban ibu R, D, E, N dan Y menunjukkan bahwa yang perlu dipersiapkan dalam menyajikan makanan harus disesuaikan dengan usia anak tersebut agar bisa dicerna atau dikonsumsi dengan baik. Sedangkan ibu RS menyatakan menyajikan makanan lebih sering makan telur dikarenakan kesukaan anak.

### **Mengawasi atau menemani anak saat makan**

Wawancara selanjutnya terkait mengawasi atau menemani anak saat makan merupakan suatu keharusan saat proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak dengan tujuan agar anak merasakan kedekatan lebih dengan ibu. Mengawasi atau menemani anak makan juga agar ibu mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak disaat usia 2-3 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan dalam mengawasi atau menemani anak saat makan oleh ibu R dikatakan bahwa:

“Jarang, kadang saya ambilkan makanannya saya kasih ke anaknya, habis itu saya lanjut kerja lagi.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024



Ibu R menyatakan bahwa jarang mengawasi atau menemani anaknya saat makan dikarenakan ibu R bekerja dan hanya mengambilkan makanan saja, pendapat ini senada dengan ibu RS dan ibu D juga menyatakan bahwa mengawasi atau menemani anak makan ketika anak minta disuapkan, dan jarang mengawasi atau menemani. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau anak minta disuapkan saya temani, kalau anaknya makan sendiri kadang saya temani kadang juga tidak.”<sup>4</sup>

Sedangkan pendapat ini berbeda dengan ibu E, Y dan N yang menyatakan bahwa mengawasi atau menemani anak dikarenakan makannya harus disuapkan dan sambil bermain. Berikut hasil wawancaranya:

“Iya saya temani, karena anaknya harus disuapin dan kadang makannya sambil main-main juga.”<sup>5</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terdapat perbedaan jawaban atau respon ibu E, Y dan N menunjukkan bahwa perlu mengawasi atau menemani saat anak makan tujuan agar anak merasakan kedekatan lebih dengan ibu. Mengawasi atau menemani anak makan juga agar ibu mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak disaat usia 2-3 tahun, sedangkan jawaban atau respon ibu R, RS dan D menunjukkan bahwa jarang mengawasi atau menemani anak saat makan dikarenakan ibu bekerja, hanya mengambilkan makanan ketika anak mau makan, serta mengawasi atau menemani anak ketika ingin disuapkan. Sehingga terdapat pola asuh yang berbeda-beda dalam mengawasi atau menemani saat anak makan.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

### Memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanannya

Perlu memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanannya dalam pencegahan *stunting* pada anak. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap ibu R, beliau menyatakan bahwa:

“Tidak, sosis, kerupuk, kiko, dan jajanan anak yang biasa di warung”<sup>6</sup>

Senada dengan ibu R, ibu E, Y, RS dan ibu N juga menyatakan bahwa tidak memperhatikan anak di saat jajan serta jajanan yang dikonsumsi oleh anak. Berikut pernyataan ibu E, Y, RS dan ibu N:

“Tidak, biasanya jajan kerupuk, sosis, roti, ale-ale, permen, dan jajanan anak yang biasanya diwarung. Karena kalau dilarang anaknya suka nangis.”<sup>7</sup>

Sedangkan pendapat ini sedikit berbeda dengan ibu D yang menyatakan bahwa memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanannya yang dikonsumsi. Berikut hasil wawancaranya:

“Diperhatikan juga, jajanannya roti, kerupuk-kerupuk dan jajanan anak-anak biasanya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terdapat sedikit perbedaan jawaban hanya ibu D yang menunjukkan bahwa perlu memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanan yang dikonsumsi oleh anak. Sedangkan ibu R, E, Y, RS dan ibu N menyatakan tidak memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanannya, karena jika dilarang anaknya akan nangis. Pada wawancara ini ibu membiarkan dan tidak melarang anak mengonsumsi jajanan yang anak makan.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Y di Desa Siderejo, pada tanggal 25 Januari 2024

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024

## Mengharuskan anak mengonsumsi makanan yang bervitamin dan bergizi

Perlu cara yang efektif dan menarik untuk mengharuskan anak agar mengonsumsi makanan yang bervitamin dan bergizi dengan cara menyediakan makanan bervariasi agar menarik perhatian anak untuk mengonsumsi makanan yang ibu sajikan. Berikut hasil wawancara dari Ibu R, RS, N, dan D

“Iya, seperti tahu, telur, sayur, dan tempe.”<sup>9</sup>

Berbeda dengan pendapat keempat Ibu di atas, Ibu Y dan E juga memberikan konsumsi makanan bervitamin dan bergizi tetapi tidak terlalu menekankan anaknya untuk mengonsumsi, Ibu Y dan E lebih banyak memberi kebebasan kepada anak untuk memilih makanan sesuai dengan selernya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Y

“Iya saya haruskan, tapi anaknya lebih suka makan mie, ya dari pada anaknya tidak mau makan saya kasih saja mie tetapi dicampur pakai nasi.”<sup>10</sup>

Senada dengan Ibu Y, Ibu E juga menyatakan lebih mengikuti keinginan anak dalam memilih makanan yang dikonsumsi. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E:

“Sebisa mungkin dikasih yang bergizi tapi kadang anaknya kurang suka ya jadinya dikasih apa yang anak mau makan saja.”<sup>11</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan ada sedikit jawaban yang berbeda, jawaban Ibu Y dan E menunjukkan bahwa lebih mengutamakan keinginan anak pada saat memilih makanan yang mereka konsumsi, jika dipaksa

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu N di Desa Blok 15, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Y di Desa Siderejo, pada tanggal 25 Januari 2024

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

mengonsumsi makanan yang bervitamin dan bergizi anak jarang menerima dan bahkan sampai mau tidak makan. Sedangkan jawaban Ibu R, RS, N dan D menunjukkan bahwa mengharuskan anak untuk mengonsumsi makanan bervitamin dan bergizi seperti halnya tahu, telur, sayur, dan tempe.

## 2. Pola Asuh Ibu *Authoritative* Dalam Pencegahan *Stunting* pada Anak di Kecamatan Gunung Meriah

Wawancara dilakukan dengan menggunakan enam narasumber yaitu ibu RS, Y, E, D, N, dan R selaku ibu yang memiliki anak *stunting* untuk memperoleh data terkait cara ibu dalam pemberian pola makan, menjaga kebersihan serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

### Memberitahu/menjelaskan makanan atau jajanan yang baik dikonsumsi anak

Perlu cara yang efektif dan menarik dalam memberitahu/menjelaskan makanan atau jajanan yang baik dikonsumsi anak dalam pencegahan kasus *stunting* pada anak. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Y dan D menyatakan:

“Iya, seperti minum es itu jangan terlalu banyak nanti demam atau batuk. Dan dikasih tau juga jangan jajan kerupuk yang ada penyedapnya.”<sup>12</sup>

Dari jawaban Ibu Y dan D di atas berbanding terbalik dengan pendapat keempat Ibu lainnya yaitu Ibu R, E, RS, dan N. hal ini bisa dilihat dari jawabannya yang menunjukkan keempat Ibu tersebut sama sekali tidak memberitahu atau hanya

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024

membiarkan apa saja yang anak konsumsi. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R, E, RS, dan N:

“Tidak pernah, dikasih tahu pun pasti yang dimakan itu juga. Kalau dilarang yang ada anaknya nangis”<sup>13</sup>

Berdasarkan dari keenam wawancara yang dilakukan terdapat sebuah perbedaan jawaban keenam Ibu, terutama jawaban Ibu R, E, RS, dan N menunjukkan bahwa tidak ada pedulinya terhadap makanan yang dikonsumsi anak dan membiarkan anak memilih makanannya sendiri yang. Sedangkan, jawaban Ibu Y dan D sebaliknya dengan memperhatikan dan memberitahu makanan yang tidak baik dikonsumsi seperti misalnya jangan minum es berlebihan dan melarang anak memakan kerupuk yang berpenyedap.

#### **Memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain**

Menjelaskan kepada anak menjaga kebersihan pada saat bermain adalah salah satu langkah penting dalam pencegahan kasus *stunting* terhadap anak. Hal tersebut terdapat pada wawancara dengan Ibu R, Y, N, dan D. berikut hasil wawancaranya:

“Yaa saya cuma bilang jangan main kotor, kalau lagi main-main jangan dipanas-panas, jangan pegang yang kotor-kotor juga.”<sup>14</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara Ibu E, senada dengan Ibu RS terkait memberitahu/menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain, Ibu E dan RS

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Y di Desa Siderejo, pada tanggal 25 Januari 2024

sama sekali tidak memberitahu atau hanya membiarkan anak untuk tidak menjaga kebersihan disaat bermain. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E dan RS:

“Tidak”<sup>15</sup>

Berdasarkan dari keenam wawancara yang dilakukan terdapat ada dua pendapat yang berbeda, jawaban dari Ibu R, Y, N dan D menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kebersihan anak pada saat bermain dengan cara menjelaskan secara langsung kepada anak seperti melarang anak memegang benda-benda kotor. Sedangkan jawaban dari Ibu E dan RS menunjukkan rasa tidak peduli terhadap anak dengan membiarkan anak bermain tanpa memberitahu dan memperhatikan kebersihan pada saat anak bermain.

**Memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan dan jika disuapkan apa Ibu mencuci tangan**

Hal yang paling penting dari memberi kesempatan kepada anak untuk makan sendiri atau disuapkan oleh ibunya sendiri adalah memperhatikan kebersihan sebelum makan yaitu dengan mencuci tangan (bila perlu menggunakan sabun) agar makan yang dikonsumsi anak steril dan tidak tercampur oleh bakteri.

Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu RS sebagai berikut:

“Sering makan sendiri, kalau lagi sakit iya baru saya suapkan. Iyaa saya cuci tangan.”<sup>16</sup>

Berbeda dengan jawaban Ibu RS, hasil wawancara dengan Ibu E, Y, N dan D terkait memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan dan jika

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

disuapkan apa Ibu mencuci tangan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E, Y, N dan D:

“Sering biasanya disuapkan, sekarang lagi saya ajarin makan sendiri tapi mungkin belum terbiasa dan masih sering minta disuapin. Sering juga lupa cuci tangan, walaupun cuci tangan tapi tidak pakai sabun.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara dengan kelima Ibu sebelumnya, ada perbedaan pendapat dari Ibu R terkait memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan dan jika disuapkan apa Ibu mencuci tangan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R:

“Sering makan sendiri, kalau cuci tangan sering lupa.”<sup>18</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan sebenarnya jawabannya hampir sama tetapi memiliki sedikit perbedaan, dari keenam responden hanya Ibu RS yang sering memberi anaknya kesempatan untuk makan sendiri dan Ibu RS tidak lupa mencuci tangan sebelum menyuapkan anaknya makan. Sedangkan, Ibu E, Y, N dan D masih sering untuk menyuapkan anak saat makan dan sering lupa untuk mencuci tangan walaupun ada tidak menggunakan sabun. Senada dengan Ibu RS, pendapat dari Ibu R menunjukkan bahwa sering memberi anak kesempatan untuk makan sendiri tetapi jika Ibu menyuapkan anak pada saat makan sering lupa untuk mencuci tangan, hal itu yang membedakan dari pola asuh Ibu RS dan Ibu R.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

## Memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makanan yang disukai

Sebagai orang tua terutama Ibu harus juga sesekali memberikan kesempatan kepada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan yang ia sukai agar anak tidak merasa bosan. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu R, senada dengan Ibu E, Y, RS, dan Ibu N mengenai memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya terkait makanan yang disukai. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R, E, Y, RS, dan N:

“Iya, sering ditanya juga tapi anaknya suka jawab mau makan telur, indomie atau sosis jualan kami, karena kami jualan sosis dan bakso goreng.”<sup>19</sup>

Berbeda dengan pendapat kelima Ibu sebelumnya, Ibu D memiliki pendapat sendiri terkait memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makanan yang disukai. Berikut hasil wawancara dengan Ibu D:

“Kalau anak sudah tidak mau makan baru saya tanya mau makan apa. Kalau lagi lahap-lahapnya makan tidak saya tanya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terdapat dua pendapat dari keenam Ibu, pendapat pertama didapatkan dari hasil wawancara Ibu R, E, Y, RS, dan Y yang menunjukkan bahwa sering diberi kesempatan untuk anak atas ide makanan yang ia sukai. Sedangkan, pendapat kedua berasal dari Ibu D yang menunjukkan bahwa jika anak tidak mau makan pada saat itulah Ibu D memberikan kesempatan kepada anak atas ide tentang makanan yang disukai.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024



### 3. Pola Asuh Ibu *Permissive* Dalam Pencegahan *Stunting* pada Anak di Kecamatan Gunung Meriah

Wawancara dilakukan dengan menggunakan enam narasumber yaitu ibu RS, Y, E, D, N, dan R selaku ibu yang memiliki anak *stunting* untuk memperoleh data terkait cara ibu dalam pemberian pola makan, menjaga kebersihan serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Memberi kebebasan pada anak untuk memilih makanan yang disukai

Sehubungan dengan memberikan kesempatan pada anak atas ide tentang makanan yang disukainya pada pembahasan sebelumnya, sebagian Ibu juga ada memberi kebebasan pada anak untuk memilih makanan yang disukainya. Hal tersebut terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu R, E, N, dan D sebagai berikut:

“Iya, asalkan anaknya mau makan aja udah. Yang penting makan dan perutnya terisi.”<sup>21</sup>

Berlawanan dengan pendapat keempat Ibu diatas memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih atau mengonsumsi makanan yang disukai. Ibu Y dan RS memiliki pandangan berbeda, berikut hasil wawancaranya:

“Tidak atau jarang memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai.”<sup>22</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terbagi dua pendapat dari para responden, pendapat pertama dari Ibu R, E, N, dan D menunjukkan lebih

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Y di Desa Siderejo, pada tanggal 25 Januari 2024

membebaskan kepada anak-anaknya dalam memilih makanan yang ingin dimakan sesuai dengan selernya tanpa memikirkan makanan itu baik untuk dikonsumsi atau tidak. Sedangkan, pendapat kedua berasal dari Ibu Y dan RS, yang lebih mengatur makanan yang akan dikonsumsi oleh anak atau jarang memberi kebebasan pada anak untuk memilih makanannya sendiri.

### **Berapa kali sehari anak diberi makan dan anak minta atau Ibu paksa**

Dalam sehari-hari ada dua alasan seorang anak mau makan yaitu anak itu meminta dengan sendirinya atau dipaksa oleh ibunya. Dari keenam responden terdapat tiga pendapat yang hampir sama tetapi memiliki sedikit perbedaan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R dan Ibu RS terkait berapa kali sehari anaknya diberi makan dan anak minta atau Ibu paksa:

“Tiga kali sehari, tapi jarang mau makan dan jarang juga habis. Harus dipaksa, kalau lagi sakit susah mau makan tapi dipaksa dikasih HP.”<sup>23</sup>

Dari pendapat kedua Ibu sebelumnya memiliki sedikit perbedaan dengan pendapat Ibu E dan Y. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E dan Y:

“Kadang dua kali sehari kalau lagi selera makan, sering dipaksa juga anaknya jarang mau makan, agak susah.”<sup>24</sup>

Seperti dikatakan di awal, ada sedikit perbedaan yang terdapat dari pendapat sebelumnya terkait berapa kali sehari anak diberi makan dan anak minta atau dipaksa. Berikut hasil wawancara dengan Ibu N dan D:

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

“Kalau lagi nafsu makan bisa tiga kali sehari, tergantung lauknya tapi kalau tidak yang anak suka jarang habis dan jarang mau makan. Biasanya dipaksa dan disogok atau dijanjikan es atau HP.”<sup>25</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan ada tiga pendapat didalamnya yang mana satu sama lain ada memiliki sedikit kesamaan, dari pendapat Ibu R dan RS menunjukkan bahwa dalam memberi makan kepada anak sebanyak tiga kali sehari dengan cara dipaksa dan apabila anak sakit diberi main HP pada saat makan agar anak mau makan. Berbeda dengan responden sebelumnya, pendapat Ibu E dan Y menunjukkan dalam memberi makan kepada anak terkadang dua kali sehari jika anak lagi nafsu makan, masih sering dipaksa juga agar anak mau makan. Sedangkan, pendapat dari Ibu N dan D dalam memberi makan anak bisa sampai tiga kali sehari tergantung lauknya jika tidak anak jarang mau makan sampai habis, jika tidak mau makan Ibu biasanya memaksa dengan menjanjikan bermain HP atau jajan es.

#### **Menuntut atau membawa anak ke posyandu**

Dengan membawa anak rutin ke posyandu itu sudah termasuk dalam pencegahan kasus *stunting* pada anak, sebagai orang tua terutama Ibu sudah seharusnya memprioritaskan hal ini kepada anaknya. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu R, Y, N, RS dan D terkait Ibu menuntut atau membawa anak ke posyandu. Berikut hasil wawancaranya:

“Iya, sering dibawa ke posyandu.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu N di Desa Blok 15, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

Dari keenam responden ada satu Ibu yang memiliki jawaban berbeda dari kelima Ibu lainnya terkait menuntut atau membawa anak ke posyandu yaitu Ibu E. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E:

“Jarang menuntut atau membawa anaknya ke posyandu.”<sup>27</sup>

Berdasarkan keenan wawancara yang dilakukan terkait menuntut atau membawa anak ke posyandu ternyata ada juga perbedaan, dari keenam responden lima diantaranya yaitu Ibu R, Y, N, RS, dan D menunjukkan sering membawa anak ke posyandu. Sedangkan, Ibu E dari jawabannya menunjukkan jarang menuntut atau membawa anak ke posyandu.

#### **Seberapa sering anak sakit dan tempat berobatnya**

Resiko dari memiliki anak *stunting* yaitu rentan diserang penyakit bisa sakit ringan (batuk dan pilek) bahkan sampai sakit parah, sebagai orang tua terutama Ibu wajib memberi obat atau membawa berobat. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu R, E, RS, dan N terkait seringnya anak sakit dan berobat kemana jika sakit. Berikut wawancanya: **R - R A N I R Y**

“Sering pilek, batuk, demam, dan dulu pernah diare sampai dirawat di puskesmas untuk diinfus karena udah lemas. Palingan beli obat diwarung kadang juga beli sirup di apotik, dan kalau sudah terlalu parah sakitnya baru dibawa ke puskesmas”<sup>28</sup>

Berbeda dengan Ibu Y dari ketiga Ibu diatas terkait anak sering sakit dan ketika sakit dibawa berobat kemana. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Y:

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu N di Desa Blok 15, pada tanggal 28 Januari 2024

“Ya sakitnya cuma seperti demam, cacar, dan batuk. Biasanya berobat ke apotik, sesekali berobat ke puskesmas.”<sup>29</sup>

Senada dengan jawaban Ibu Y, responden satunya yaitu Ibu D juga menyatakan jawaban yang hampir sama terkait anak sering sakit dibawa berobat kemana. Berikut hasil wawancara dengan Ibu D:

“Dulu pernah step, kalau sekarang cuma demam-demam aja, dan kalau udah sakit selalu dibawa ke puskesmas semenjak step jadinya takut kalau tidak dibawa berobat.”<sup>30</sup>

Dari hasil keenam hasil wawancara yang dilakukan terdapat tiga macam jawaban dari enam responden yang mana jawabannya tidak jauh berbeda, dari hasil wawancara dengan Ibu R, E, RS, dan N jawabannya menunjukkan bahwa anak sering sakit biasa seperti pilek, batuk, dan demam bahkan dulu pernah diare sampai dirawat di puskesmas, jika sakit ringan biasanya beli obat diwarung atau beli obat sirup di apotik apabila sudah terlalu parah baru dibawa ke puskesmas. Selanjutnya dari jawaban Ibu Y menunjukkan anaknya biasanya demam, cacar, batuk dan biasanya berobat ke apotik hanya sesekali di puskesmas. Sedangkan, jawaban dari Ibu D anaknya sakit demam seperti biasa dulu pernah mengalami step, dari semenjak itu Ibu D selalu membawa anaknya berobat ke puskesmas jika sakit.

#### **4. Pola Asuh Ibu *Neglectful* Dalam Pencegahan *Stunting* pada Anak di Kecamatan Gunung Meriah**

Wawancara dilakukan dengan menggunakan enam narasumber yaitu ibu RS, Y, E, D, N, dan R selaku ibu yang memiliki anak *stunting* untuk memperoleh

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Y di Desa Siderejo, pada tanggal 25 Januari 2024

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024

data terkait cara ibu dalam pemberian pola makan, menjaga kebersihan serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

### **Tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak**

Pola makanan yang baik sangat penting dalam pertumbuhan seorang anak, sudah semestinya sebagai orang tua terutama Ibu memperhatikan hal tersebut agar anak dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sudah jelas terdapat dari hasil wawancara keenam responden yang mana jawabannya sama. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R, E, Y, RS, N, dan D:

“Diperhatikan, tapi kalau lagi ada rezeki masak yang disukai anak. Yaa kadang apa saya dan keluarga makan itu juga dimakan anak dan sebisa saya kasih yang bergizi untuk anak saya.”<sup>31</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan terkait pola makan yang dikonsumsi anak semua Ibu berpendapat sama dengan memberi yang terbaik untuk anaknya dan sesekali memasak yang disukai oleh anak jika ada rezeki lebih.

### **Mengabaikan kebersihan anak dan berapa kali sehari anak mandi**

Salah satu cara menjaga kebersihan adalah dengan mandi dan dalam kehidupan sehari-hari baik anak atau orang dewasa lazimnya mandi dua kali sehari (pagi dan sore). Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu E, Y, RS, D, dan N terhadap anak-anaknya mengenai memperhatikan kebersihan dan berapa banyak anak mandi dalam sehari, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024

“Diperhatikan, mandinya dua kali sehari pagi sama sore.”<sup>32</sup>

Berbeda dengan jawaban kelima responden lainnya, Ibu R memiliki jawaban tersendiri terkait memperhatikan kebersihan anak dan berapa banyak anak mandi dalam sehari. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R:

“Diperhatikan, mandinya cuma sore.”<sup>33</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan semua responden menjawab sama dalam memperhatikan kebersihan anak yaitu “diperhatikan” tetapi dalam hal berapa banyak anak mandi dalam sehari Ibu R memiliki jawaban yang berbeda sendiri dari kelima responden lainnya, Ibu R hanya satu kali dalam sehari dalam memandikan anaknya yaitu pada sore hari. Sedangkan, Ibu E, Y, RS, D dan N lebih memilih dua kali dalam sehari dalam memandikan anak-anaknya yaitu pagi dan sore.

### **Mengabaikan pola makanan dan jajan yang dikonsumsi anak**

Pada zaman sekarang banyak produk—produk jajanan anak yang mengandung zat kimiawi yang berbahaya pada tubuh anak, sebagian besar orang tua terutama Ibu harus selalu memperhatikan hal tersebut tetapi banyak juga yang mengabaikannya. Oleh karena itu, dilakukan wawancara terhadap enam orang Ibu agar peneliti mengetahui responden termasuk kelompok orang tua yang memperhatikan atau mengabaikan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu R, Y, dan D mengenai apakah mengabaikan pola makan dan jajan yang

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu E di Desa Tanah Merah, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu R di Desa Gunung Lagan, pada tanggal 24 Januari 2024

dikonsumsi anak agar kita mengetahui termasuk dalam kelompok yang memperhatikan atau mengabaikan. Yaitu:

“Tidak, selalu diperhatikan juga.”<sup>34</sup>

Berbeda dengan jawaban responden sebelumnya, Ibu N memiliki jawaban sendiri mengenai apakah mengabaikan pola makan dan jajan yang dikonsumsi anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu N:

“Untuk makanan saya perhatikan, kalau saat lagi jajan jarang saya perhatikan.”<sup>35</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu N, Ibu E dan Ibu RS juga menyatakan jawaban yang hampir sama dengan Ibu N mengenai apakah mengabaikan pola makan dan jajan yang dikonsumsi anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E dan Ibu RS:

“Kalau jajan saya tidak pernah melarang mau jajan apa aja boleh, anaknya susah dilarang.”<sup>36</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan jawabannya hampir sama persis tetapi memiliki sedikit perbedaan, dari hasil wawancara dengan R, Y, dan D menunjukkan bahwa tidak mengabaikan pola makan maupun jajan yang dikonsumsi anak. Selanjutnya, jawaban dari Ibu N menunjukkan bahwa untuk makanan tetap diperhatikan, sebaliknya jika jajan jarang untuk diperhatikan. Berbeda tipis dengan Ibu N jawaban dari responden lainnya yaitu Ibu E dan RS

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu D di Desa Sanggaberu, pada tanggal 26 Januari 2024

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu N di Desa Blok 15, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu RS di Desa Sianjo-anjo, pada tanggal 27 Januari 2024



menunjukkan bahwa tidak pernah melarang atau mengabaikan anak dalam jajan dengan alasan susah anaknya untuk dilarang.

### **Mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak**

Dalam hal menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak ada banyak caranya salah satunya rutin ke posyandu, memberi makanan yang sehat dan lainnya. Terkait pertumbuhan dan perkembangan anak keenam responden memiliki jawaban yang sama dan berikut hasil wawancara dengan Ibu R, E, Y, RS, N, dan D yaitu:

“Tidak, sering saya bawa ke posyandu.”<sup>37</sup>

Berdasarkan keenam wawancara yang dilakukan semua responden memiliki jawaban yang sama mengenai apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak, ada juga sebagian Ibu yang melakukan cara menjaga pertumbuhan dan perkembangan yaitu dengan membawa ke posyandu.

Berikut adalah hasil wawancara dengan 1 bidan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, adalah sebagai berikut:

### **Faktor penyebab anak *stunting***

Perlu diketahui bahwa faktor penyebab anak *stunting*, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. Beliau menyatakan bahwa:

“Lebih sering terjadi karena pola asuh, sebagian dari Ibu belum begitu tau atau memahami tentang gizi anak, akibat ekonomi atau kurangnya pendapatan dan pemahaman Ibu untuk mencari tau cara memenuhi gizi anak agar terhindarnya dari kasus *stunting*.”<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu N di Desa Blok 15, pada tanggal 28 Januari 2024

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

Faktor penyebab anak *stunting* sering kali melibatkan pola asuh yang tidak tepat, kurangnya pengetahuan Ibu tentang gizi anak, serta keterbatasan ekonomi dan pemahaman Ibu mengenai cara memenuhi kebutuhan gizi anak.

### **Ibu membawa anak ke posyandu**

Perlu diketahui bahwa Ibu membawa anak ke posyandu, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Tidak semua Ibu yang membawa anaknya ke posyandu, kadang bulan kemarin datang bulan ini tidak datang.”<sup>39</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A diatas menunjukkan bahwa tidak semua Ibu secara konsisten membawa anaknya ke posyandu, dengan beberapa Ibu kadang datang hanya sebulan sekali atau bahkan tidak datang sama sekali dalam bulan berikutnya.

### **Upaya yang dilakukan untuk menarik Ibu datang ke posyandu**

Perlu diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk menarik Ibu agar datang ke posyandu, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Mengadakan atau PMT (Pemberian Makanan Tambahan) seperti roti, buah-buahan, telur, bubur, tahu, tempe untuk menarik perhatian Ibu agar membawa anaknya ke posyandu.”<sup>40</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kunjungan Ibu ke posyandu melibatkan pemberian makanan

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

tambahan seperti roti, buah-buahan, telur, bubur, tahu, dan tempe sebagai insentif untuk menarik perhatian dan mendorong Ibu membawa anaknya ke posyandu.

### ***Stunting* tergolong penyakit**

Perlu diketahui bahwa *stunting* bukan tergolong penyakit, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Sebenarnya *stunting* bukanlah penyakit tapi hanya saja gagal pada pertumbuhan yang dikarenakan kurangnya asupan makanan bergizi dan berprotein yang Ibu berikan sehingga pertumbuhan anak kurang maksimal.”<sup>41</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A menjelaskan bukanlah penyakit, melainkan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dan protein yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

### **Anak yang pendek termasuk *stunting***

Perlu diketahui bahwa anak yang pendek tidak termasuk *stunting*, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Terkadang anak yang pendek belum tentu *stunting*, bisa saja karena faktor keturunan dan diperlukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan untuk menentukan, anak yang *stunting* itu karena permasalahannya dengan gizi.”<sup>42</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A menerangkan bahwa anak pendek tidak selalu mengalami *stunting*, tinggi badan yang rendah bisa disebabkan oleh faktor keturunan. Untuk menentukan apakah seorang anak mengalami *stunting*, diperlukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan yang fokus pada masalah gizi.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

### ***Stunting* bisa dicegah atau disembuhkan**

Perlu diketahui bahwa *stunting* bisa dicegah atau disembuhkan, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Sebenarnya bisa dicegah dan disembuhkan tapi itu tergantung pemberian makanan pada anak kita, itulah salah satu faktor penyebabnya ada dipola asuh. Kalau seorang Ibu menjaga kesehatan atau mencegah *stunting* ibu bisa saat Ibu hamil, karena anak *stunting* itu terjadi saat berada dalam kandungan.”<sup>43</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A dapat disimpulkan bahwa *stunting* dapat dicegah atau diobati dengan pemberian makanan yang tepat dan pola asuh yang baik. Pencegahan *stunting* dapat dimulai sejak kehamilan, karena kondisi ini sering kali berawal dari masalah nutrisi selama periode tersebut.

### **Pola asuh Ibu menjadi permasalahan pemicu *stunting***

Perlu diketahui bahwa pola asuh Ibu menjadi permasalahan pemicu *stunting*, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Kurangnya ketelatenan Ibu dalam mengasuh serta pemberian makanan kepada anak. Di Kecamatan Gunung Meriah sekarang sudah dipersiapkan program Ibu hamil sampai masa persalinan, ya kembali lagi bagaimana cara Ibu mengurus tumbuh kembang anaknya.”<sup>44</sup>

Pola asuh Ibu yang kurang telaten dalam memberikan makanan dan perawatan kepada anak merupakan faktor pemicu *stunting*. Meskipun di Kecamatan Gunung Meriah telah disiapkan program untuk Ibu hamil dan masa persalinan,

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

keberhasilan pencegahan *stunting* sangat bergantung pada cara Ibu mengelola tumbuh kembang anak setelah kelahiran.

### **Kondisi anak *stunting* bisa dilihat dari waktu Ibu hamil**

Perlu diketahui bahwa kondisi anak *stunting* bisa dilihat dari waktu Ibu hamil, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Bisa, biasanya Ibu yang memiliki anak *stunting* itu bisa dilihat dari masa kehamilannya. Seperti sering mengalami anemia atau sering sakit.”<sup>45</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A menjelaskan bahwa anak *stunting* dapat diketahui sejak masa kehamilan, terutama jika Ibu sering mengalami anemia atau sakit selama kehamilan.

### **Jenis makanan perlu dalam mengatasi *stunting***

Perlu diketahui bahwa jenis makanan perlu dalam mengatasi *stunting*, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Sebenarnya perlu, karena mengatasi *stunting* tidak memerlukan makanan yang mahal-mahal, contohnya seperti tahu, tempe, sayur-sayuran, ikan dan telur. Tetapi itulah pengasuhan Ibu kadang tidak terlalu memperhatikan makanan atau jajanan yang dikonsumsi anak.”<sup>46</sup>

Dari wawancara dengan Ibu Bidan A didapatkan bahwa dalam mengatasi *stunting* tidak memerlukan makanan mahal, jenis makanan seperti tahu, tempe,

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

sayur, ikan, dan telur sudah cukup. Namun, sering kali pengasuhan Ibu kurang memperhatikan asupan makanan dan jajanan yang dikonsumsi anak.

**Kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah lebih banyak dari pada Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil**

Perlu diketahui bahwa Kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah lebih banyak dari pada Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Karena jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Meriah lebih banyak dari pada penduduk di Kecamatan lainnya, dan Kecamatan Gunung Meriah memiliki 25 desa makanya kasus *stunting* lebih terlihat banyak disini.”<sup>47</sup>

**Kecamatan Gunung Meriah sudah pernah diadakan sosialisasi terhadap kasus *stunting* pada anak usia dini**

Perlu diketahui bahwa Kecamatan Gunung Meriah sudah pernah diadakan sosialisasi terhadap kasus *stunting* pada anak usia dini, pada wawancara yang dilakukan terhadap Ibu bidan A. beliau menyatakan bahwa:

“Pernah dan Kecamatan Gunung Meriah mengaktifkan RGK (Rumah Gizi Kampung). Juga melakukan edukasi pemanfaatan daun kelor dengan penanaman di Desa/Kampung upaya untuk pencegahan *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Bidan A di Puskesmas Gunung Meriah

Berikut hasil lembar angket/kuesioner dengan 6 orang Ibu yang memiliki anak *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil:

**Tabel 2.5: Pola Asuh *Authoritarian***

No	Pernyataan	Jumlah		Presentase	
		Responden		Ya	Tidak
		Ya	Tidak		
1.	Melarang anak saat jajan di luar	1	5	16.66	83.33
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi	2	4	33.33	66.66
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari	0	6	0	100
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan	4	2	66.66	33.33
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga seperti lompat trampoline, lari, bermain sepak bola, dan bulu tangkis	0	6	0	100
<b>Jumlah (%)</b>				233,3	383,32
<b>Presentase Ya dan Tidak</b>				23%	77%

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase dari pola asuh *authoritarian* yang lebih dominan menjawab “Ya” dengan persentase 23% lebih dominan pada pernyataan keempat karena Ibu memaksa anak jika tidak mau makan, lalu diikuti dengan pernyataan kedua karena Ibu mengharuskan anak untuk makan pagi, dan

diikuti dengan pernyataan pertama karena Ibu melarang anak saat jajan di luar. Selanjutnya yang menjawab “Tidak” dengan persentase 77% lebih dominan pada pernyataan ketiga dan kelima, karena Ibu mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari dan Ibu mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga seperti lompat trampoline, lari, berenang, sepak bola, dan bulu tangkis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase dari rata-rata pola asuh Authoritarian yang menjawab “Ya” sebesar 23% dan lebih dominan yang menjawab “Tidak” dengan persentase 77%, karena menurut Ibu anak yang memiliki kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah pada pola asuh *authoritarian* lebih mengharuskan, mengawasi, dan memperhatikan terhadap pola hidup serta pola makan yang dikonsumsi oleh anak.

**Tabel 2.6: Pola Asuh *Authoritative***

No	Pernyataan	Jumlah Responden		presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Menyajikan menu makanan yang bervariasi	6	0	100	0
2.	Membujuk anak jika tidak mau makan	4	2	66.66	33.33
3.	Memberi anak makan di ruangan atau tempat berbeda (bervariasi)	1	5	16.66	83.33
4.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang	4	2	66.66	33.33



5.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur/tempe, dan susu	5	1	83.33	16.66
<b>Jumlah (%)</b>				333.31	166,65
<b>Presentase Ya dan Tidak</b>				67%	33%

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase dari pola asuh *authoritative* yang menjawab “Ya” dengan persentase 67% lebih dominan pada pernyataan pertama karena Ibu menyajikan menu makanan bervariasi, diikuti dengan pernyataan kelima karena Ibu menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur/tempe dan susu. Selanjutnya dengan pernyataan kedua karena Ibu membujuk anak jika tidak mau makan. Dan yang menjawab “Tidak” dengan persentase 33% lebih dominan pada pernyataan ketiga dengan alasan Ibu memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi), selanjutnya pada pernyataan keempat dengan alasan Ibu memberi anak makan makanan gizi seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase dari rata-rata pola asuh *Authoritative* yang menjawab “Ya” sebesar 67% lebih dominan dari pada yang menjawab “Tidak” dengan persentase 33% . karena menurut Ibu anak yang memiliki kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah pola asuh *authoritative* lebih memberi dampak positif pada anak dikarenakan anak dapat memilih makanan yang ia sukai dengan pengawasan Ibu.

Tabel 2.7: Pola Asuh *Permissive*

No	Pernyataan	Jumlah Responden		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Membebaskan anak makan sambil bermain	6	0	100	0
2.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu	4	2	66.66	33.33
3.	Membebaskan anak saat jajan di luar	5	1	83.33	16.66
4.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	6	0	100	0
5.	Membebaskan anak jika makanannya tidak habis	2	4	33.33	66.66
<b>Jumlah (%)</b>				383.3	116.65
<b>Presentase Ya dan Tidak</b>				77%	23%

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase dari pola asuh *permissive* yang menjawab “Ya” dengan persentase 77% lebih dominan pada pernyataan pertama dan keempat, karena Ibu membebaskan anak makan sambil bermain dan membebaskan anak memilih makanannya sendiri, diikuti dengan pernyataan ketiga karena Ibu membebaskan anak saat jajan di luar. Dan yang menjawab “Tidak” dengan persentase 23% lebih dominan terdapat pada pernyataan kelima karena Ibu

membebaskan anak jika makananya tidak habis, selanjutnya pada pernyataan kedua dengan alasan Ibu membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi dari rata-rata pola asuh permissive yang menjawab “Ya” sebesar 77% lebih dominan yang menjawab “Tidak” dengan persentase 23%. Karena menurut Ibu anak yang memiliki kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah pola asuh Permissive lebih membebaskan anak untuk memilih makan-makanan yang ia sukai.

**Tabel 2.8: Pola Asuh Neglectful**

No	Pernyataan	Jumlah Responden		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Tidak memberikan air susu Ibu (ASI) sampai anak berusia 2 tahun	5	1	83.33	16.66
2.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	5	1	83.33	16.66
3.	Membiarkan anak jika tidak mau makan	0	6	0	100
4.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa ke posyandu untuk menimbang berat badan anak)	4	2	66.66	33.33

5.	Membiarkan anak/ tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah	4	2	66.66	33.33
<b>Jumlah (%)</b>				299.98	199.98
<b>Presentase Ya dan Tidak</b>				60%	40%

Berdasarkan tabel di atas, hasil presentase pola asuh *Neglectful* yang menjawab “Ya” sebesar 60% lebih dominan pada pernyataan pertama dan kedua, dengan alasan Ibu tidak memberikan air susu Ibu (ASI) sampai anak berusia 2 tahun, dan Ibu tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan, diikuti dengan pernyataan keempat dengan alasan Ibu tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa ke posyandu untuk menimbang berat badan anak). Sedangkan yang menjawab “Tidak” dengan persentase 40% lebih dominan pada pernyataan ketiga dengan alasan Ibu membiarkan anak jika tidak mau makan, juga dengan pernyataan kelima dengan alasan Ibu membiarkan anak/ tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan dirumah.

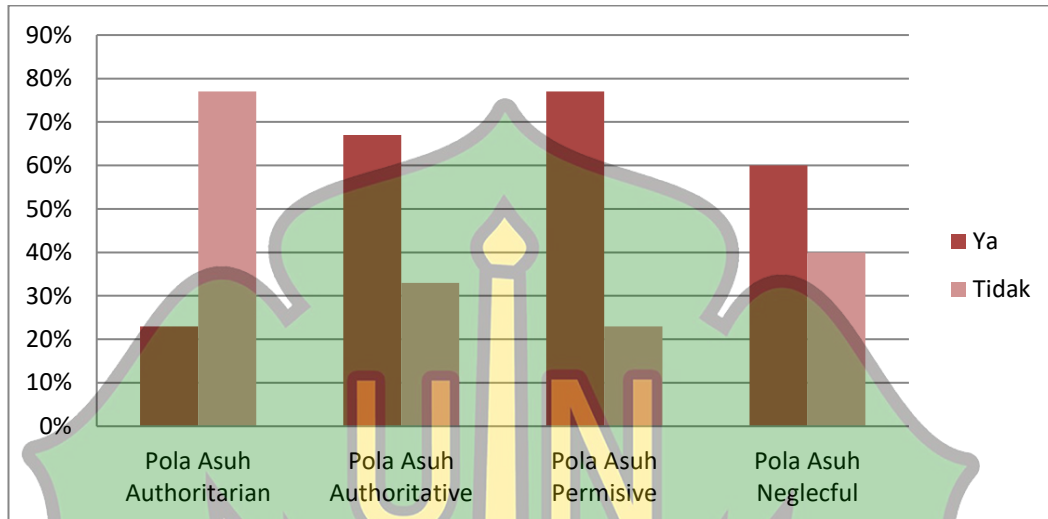
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase dari rata-rata pola asuh *neglectful* yang menjawab “Ya” sebesar 60% lebih dominan dari pada yang menjawab “Tidak” dengan sebesar 40% karena menurut Ibu anak yang memiliki kasus *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah pola asuh *neglectful* sama sekali tidak memperhatikan atau mengabaikan pola makan serta tumbuh kembang pada anak.

**Tabel 2.9: Data Hasil Pola Asuh *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive*, dan *Neglectful***

No.	Pola Asuh	Persentase	
		Ya	Tidak
1.	Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	23%	77%
2.	Pola Asuh <i>Authoritative</i>	67%	33%
3.	Pola Asuh <i>Permissive</i>	77%	23%
4.	Pola Asuh <i>Neglectful</i>	60%	40%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yaitu pola asuh *permissive* dengan persentase tertinggi sebesar 77% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak 23% responden yang menjawab “Tidak”. Hal ini menyatakan bahwa pola asuh Ibu di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil banyak menerapkan pola asuh *permissive*, dalam penelitian ini Ibu yang memiliki anak *stunting* memenuhi semua indikator pada pola asuh *permissive* sebab dianggap sebagai pola asuh yang sudah baik untuk tumbuh dan kembang anak.

**Gambar 1.3: Grafik Hasil Persentase Pola Asuh *Authoritarian*, Pola Asuh ,  
Pola Asuh *Authoritative*, Pola Asuh *Permissive* dan Pola *Neglectful*:**



### C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan terkait tentang dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Aceh Singkil yaitu terdapat empat macam pola asuh Ibu yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan pola asuh *neglectful*. Terdiri dari tiga aktor yaitu cara Ibu dalam pemberian pola makan, menjaga kebersihan anak dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 bidan dan 6 orang Ibu yang memiliki anak *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dari enam Desa yaitu Desa Gunung Lagan, Desa Siderejo, Desa Sanggaberu, Desa Sianjo-anjo, Desa Tanah Merah, dan Desa Blok 15.

## 1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian/otoriter, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.<sup>49</sup>

### Makanan yang disajikan

Makanan yang disajikan kepada anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai usia, menu makanan harus disesuaikan agar mudah dicerna dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Berdasarkan wawancara, Ibu R, D, E, N dan Y menyajikan makanan yang beragam seperti ikan, nasi, telur, sayur, tahu, indomie, dan tempe. Namun, Ibu RS menunjukkan preferensi yang sedikit berbeda dengan lebih sering menyajikan telur karena anaknya menyukainya. Perbedaan ini menyoroti bahwa meskipun ada variasi dalam jenis makanan yang disajikan, prinsip dasar pemberian makan bergizi tetap konsisten diantara Ibu-ibu tersebut, dengan penekanan pada makanan yang disukai anak untuk meningkatkan asupan gizi.

---

<sup>49</sup> Siti Makmudah, Kepribadian anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Prespektif Islam, *Jurnal of Childhood Education*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2020, Hal. 110.

### **Mengawasi dan menemani anak saat makan**

Mengawasi atau menemani anak saat makan adalah aspek penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, serta untuk memperkuat kedekatan emosional antara Ibu dan anak. Hal ini memungkinkan Ibu untuk memantau sejauh mana anak berkembang, terutama pada usia 2-3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu R jarang menemani anak saat makan karena kesibukan kerja, hanya mengambilkan makanan dan melanjutkan aktivitasnya. Pendapat serupa juga disampaikan Oleh Ibu RS dan Ibu D yang menemani anak hanya saat anak meminta disuapkan dan tidak secara konsisten. Sebaliknya, Ibu E, Y dan N lebih aktif dalam menemani anak saat makan, sering kali sambil menyuapi dan bermain bersama, menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses makan. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam keterlibatan Ibu saat anak makan, dengan beberapa Ibu lebih fokus pada kebutuhan emosional dan sosial anak, sementara yang lain mungkin terhambat oleh kesibukan atau kebiasaan makan anak yang mandiri.

### **Memperhatikan anak saat jajan dan jenis jajanannya**

Memperhatikan jenis jajanan yang dikonsumsi anak adalah penting dalam pencegahan *stunting*, namun hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu tidak aktif dalam memantau jajanan anak. Ibu R, E, Y, RS dan N menjelaskan bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan jenis jajanan seperti sosis, kerupuk, dan permen yang sering dibeli anak dari warung, dengan alasan agar anak tidak menangis jika dilarang. Sebaliknya, Ibu D menunjukkan perhatian terhadap jenis jajanan yang diberikan kepada anak memastikan bahwa makanan seperti roti dan



kerupuk diperhatikan dalam konteks konsumsi anak. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat perhatian Ibu terhadap jajanan anak, dengan beberapa Ibu lebih fokus pada jenis jajanan untuk mendukung pencegahan *stunting*, sementara yang lain mungkin lebih cenderung memenuhi keinginan anak untuk menjaga kenyamanan emosional.

### **Mengharuskan anak mengonsumsi makanan yang bervitamin dan bergizi**

Untuk memastikan anak mengonsumsi makanan bervitamin dan bergizi, cara yang efektif adalah dengan menyajikan variasi makanan yang menarik. Ibu R, RS, N dan D menyajikan makanan seperti tahu, telur, sayur, dan tempe untuk menarik perhatian anak. Sebaliknya, Ibu Y dan E memberikan kebebasan lebih kepada anak dalam memilih makanan, meskipun mereka juga menawarkan makanan bergizi. Ibu Y mencampurkan mie dengan nasi untuk memenuhi selera anak, sementara Ibu E mengikuti keinginan anak jika kurang suka makanan bergizi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sementara beberapa Ibu berfokus pada penyajian makanan bergizi secara langsung, yang lain lebih menekankan fleksibilitas dalam memenuhi preferensi anak untuk menjaga keberhasilan konsumsi anak.

Dari keempat pertanyaan wawancara, hanya satu pertanyaan pola asuh *authoritarian* yang diterapkan Ibu terhadap anaknya. Berikut hasil penelitian dari enam Ibu menunjukkan pola asuh *authoritarian* bahwa Ibu sering mengharuskan anak mengonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi, sedangkan tiga pertanyaan lainnya terkait memperhatikan jajanan anak, makanan yang Ibu sajikan,

mengawasi atau menemani anak makan, Ibu sama sekali tidak memperhatikan atau membebaskan anak. Hasil kuesioner/angket juga menyatakan pola asuh *authoritarian* yang menjawab “Ya” dengan persentase 25%, Ibu memaksa jika tidak mau makan, Ibu mengharuskan anak untuk makan pagi dan Ibu melarang anak saat jajan di luar.

## 2. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, selalu mengajaknya terlibat dalam kegiatan keluarga sehingga diharapkan anak memiliki kepribadian yang baik dan dapat berinteraksi secara positif kepada semua orang.<sup>50</sup>

### **Memberitahu/menjelaskan makanan atau jajanan yang baik dikonsumsi**

Untuk mencegah *stunting* pada anak, penting untuk memiliki cara efektif dalam mengedukasi mengenai makanan atau jajanan yang sehat. Ibu Y dan D memberikan informasi kepada mengenai dampak negatif konsumsi berlebihan seperti es dan jajanan dengan penyedap, sementara Ibu R, E, RS, dan N tidak memberikan informasi tersebut dan lebih cenderung membiarkan anak memilih makanan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi mengenai makanan sehat bervariasi antara Ibu-ibu, dengan beberapa Ibu aktif memberikan arahan untuk menghindari makanan yang kurang sehat, sementara yang lebih fokus pada memenuhi keinginan anak untuk menghindari konflik.

---

<sup>50</sup> Fadhila Nuritasari, dkk, Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 9 No. 4, 2021, Hal. 206.

### **Memeberitahu/menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain**

Menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan saat bermain adalah langkah dalam kunci dalam pencegahan *stunting* pada anak. Ibu R, Y, N dan D secara aktif mengingatkan anak untuk menghindari bermain dengan kotor dan panas, sedangkan Ibu E dan RS tidak memberikan arahan tentang kebersihan saat bermain dan lebih membiarkan anak bermain tanpa pengawasan terkait kebersihan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa beberapa Ibu mengintegrasikan kebersihan sebagai bagian dari pencegahan *stunting*, sementara yang lain mungkin kurang memperhatikan aspek tersebut.

### **Memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan dan jika disuapkan apa Ibu mencuci tangan**

Memberikan kesempatan kepada anak untuk makan sendiri atau disuapkan oleh Ibu harus disertai dengan perhatian pada kebersihan, seperti mencuci tangan sebelum makan untuk mencegah kontaminasi bakteri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu RS rutin mencuci tangannya sebelum memberi makan dan hanya menyuapi anaknya saat sakit. Sebaliknya, Ibu E, Y, N dan D sering menyuapi anak atau mengajarkan makan sendiri tetapi kadang lupa mencuci tangan, dan jika mencuci tangan tidak selalu menggunakan sabun, Ibu R juga sering lupa mencuci tangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya kebersihan, praktik mencuci tangan secara konsisten sebelum makan masih menjadi tantangan bagi beberapa Ibu.

### **Memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makanan yang disukai**

Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide atau pendapatnya tentang makanan yang mereka sukai dapat mencegah kebosanan dan meningkatkan minat mereka terhadap makanan. Ibu R, E, Y, RS, dan N rutin menanyakan preferensi anak mengenai makanan seperti telur, indomie, atau sosis, untuk memastikan anak menikmati makanan yang disajikan. Sebaliknya, Ibu D hanya menyajikan pilihan makanan ketika anak sudah menunjukkan ketidakmauan makan dan tidak melakukannya ketika anak lagi lahap makan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa Ibu aktif melibatkan anak dalam pemilihan makanan, ada variasi dalam seberapa sering dan pada situasi apa keterlibatan tersebut ditetapkan.

Hasil wawancara terkait keempat pertanyaan pola asuh *authoritative* hanya pertanyaan ketiga dan keempat yang diterapkan oleh Ibu yang memiliki anak *stunting*. Berikut hasil penelitian dari enam orang Ibu menunjukkan pola asuh *authoritative* bahwa Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan dan Ibu juga memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makanan yang anak sukai, selanjutnya pada pertanyaan kedua hampir semua Ibu memberitahu atau menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain. Sedangkan satu pertanyaan lainnya terkait memberitahu atau menjelaskan makanan dan jajanan yang baik dikonsumsi oleh anak, Ibu sama sekali tidak memperhatikan atau memberi kebebasan kepada anak. Hasil kuesioner/angket juga menyatakan pola asuh *authoritative* yang menjawab “Ya” dengan persentase 67% menyajikan

menu makanan yang bervariasi, menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tempe dan susu, serta membujuk anak jika tidak mau makan.

### 3. Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* yaitu merupakan pola asuh yang membebaskan seseorang melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan, dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol perilaku sendiri.<sup>51</sup>

#### **Memberi kebebasan pada anak untuk memilih makanan yang disukai**

Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih makanan yang mereka sukai dapat meningkatkan minat makan dan memastikan mereka makan dengan lahap. Ibu R, E, N dan D menerapkan kebebasan ini, fokus pada memastikan anak makan dan perutnya terisi tanpa terlalu mepedulikan jenis makanannya. Sebaliknya, Ibu Y dan RS jarang memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih makanan, lebih memilih untuk mengontrol pilihan makanan. Perbedaan ini menunjukkan terkait pemberian kebebasan dalam memilih makanan, dengan beberapa Ibu lebih fokus pada kepuasan anak, sementara yang lain lebih mengutamakan pengendalian makanan yang dikonsumsi.

---

<sup>51</sup> Hanifah Asma Fadhilah, dkk, Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 2, 2021, Hal. 93.

### **Berapa kali sehari anak diberi makan dan anak minta atau Ibu paksa**

Dalam sehari-hari, anak bisa makan karena meminta sendiri atau dipaksa oleh Ibu. Dari wawancara dengan enam responden, terdapat perbedaan dalam frekuensi makan dan metode motivasi. Ibu R dan RS memberi makanan anak tiga kali sehari tetapi seringkali harus memaksa anak makan, terutama dengan bantuan HandPhone (HP) jika anak tidak mau makan. Ibu E dan Y memberikan makan kadang dua kali sehari, dengan anak yang jarang mau makan dan sering dipaksa. Ibu N dan D juga memberi makan tiga kali sehari jika anaknya nafsu makan, tetapi sering kali harus memaksa atau memberikan imbalan seperti es atau HandPhone (HP) untuk mendorong anak makan. Perbedaan ini mencerminkan tantangan umum dalam memastikan anak makan cukup, dengan variasi dalam frekuensi dan metode yang digunakan oleh Ibu.

### **Menuntut atau membawa anak ke posyandu**

Membawa anak secara rutin ke posyandu merupakan langkah penting dalam pencegahan *stunting* yang harus diprioritaskan oleh orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lima dari enam responden yaitu Ibu R, Y, N, RS dan D secara konsisten membawa anak mereka ke posyandu. Namun, Ibu E menunjukkan pendekatan berbeda dengan jarang membawa anak ke posyandu. Perbedaan ini menggarisbawahi variasi dalam komitmen orang tua (Ibu) terhadap kunjungan posyandu, yang penting untuk pemantauan kesehatan dan pencegahan *stunting*.

### Seberapa ering anak sakit dan tempat berobatnya

Anak *stunting* memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit, dari sakit ringan seperti batuk dan pilek hingga kondisi yang lebih serius. Sebagai orang tua terutama Ibu, penting untuk memberikan perawatan yang tepat, termasuk memberikan obat atau membawa anak berobat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu R, E, RS dan N sering mengalami masalah kesehatan pada anak mereka dan mengobati dengan membeli obat di warung atau di apotek, serta membawa anak ke puskesmas jika sakitnya parah. Sebaliknya, Ibu Y dan D lebih konsisten dalam membawa anak berobat ke puskesmas, dengan Ibu D yang khususnya menghindari penundaan karena pengalaman buruk sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam pendekatan perawatan kesehatan anak, dengan beberapa Ibu mengandalkan pengobatan awal di rumah dan membawa anak ke fasilitas kesehatan hanya saat sangat diperlukan, sementara yang lain lebih proaktif dalam pencarian perawatan medis.

Dari keempat pertanyaan wawancara, hanya satu pertanyaan pola asuh *permissive* yang lebih dominan diterapkan Ibu terhadap anaknya. Berikut hasil penelitian dari 6 orang Ibu menunjukkan pola asuh *permissive* bahwa Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai sedangkan ketiga pertanyaan lainnya terkait berapa kali sehari anak makan, membawa anak ke posyandu, serta kemana membawa anak ketika sakit, Ibu memperhatikan tumbuh kembang anak. Hasil kuesioner/ angket menyatakan pola asuh *permissive* yang menjawab “Ya” dengan persentase 77%, Ibu membebaskan anak makan sambil

bermian, membebaskan anak memilih makanannya sendiri, membebaskan anak saat jajan di luar.

#### 4. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* yaitu tidak banyak terlibat dengan kehidupann anaknya kehidupan orang tua dinilai lebih penting dari pada anak. Anak-anak dalam pola pengasuhan ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, anak dengan pengasuhan *neglectful* memiliki kontrol diri yang rendah, tidak mandiri, harga dirinya rendah, tidak menjadi pribadi yang matang, bahkan mungkin terasingkan dalam keluarga. Pola asuh *neglectful* seringkali dikaitkan dengan kurangnya kemandirian anak.<sup>52</sup>

#### **Tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak**

Pola makan yang baik sangat penting untuk pertumbuhan dan sebagai orang tua (Ibu) harus memprioritaskan hal ini untuk memastikan anak tumbuh dengan sehat. Hasil wawancara dengan Ibu R, E, Y, RS, N dan D menunjukkan bahwa semua Ibu memperhatikan pola makan anak mereka, berusaha menyediakan makanan yang bergizi dan memasak sesuai dengan preferensi anak jika memungkinkan. Perhatian terhadap pola makan ini mencerminkan kesadaran umum di antara para Ibu tentang pentingnya nutrisi dalam mendukung pertumbuhan anak.

---

<sup>52</sup> Pramushinta Dyah Wardhani, Hubungan Antara Pola Asuh *Neglectful* Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang, Fakultas Psikologis Universitas Diponegoro, 2019, Hal. 6-7.



### **Mengabaikan kebersihan anak dan berapa kali sehari anak mandi**

Menjaga kebersihan anak termasuk dengan mandi secara rutin, hal tersebut penting dalam perawatan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu E, Y, RS, D dan N secara konsisten memperhatikan kebersihan anak dengan memastikan mereka dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Sebaliknya, Ibu R hanya memastikan anak mandi sekali sehari pada sore hari. Perbedaan ini menyoroti variasi dalam praktik kebersihan harian, dengan sebagian Ibu menerapkan rutinitas mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan optimal, sementara yang lain memilih frekuensi yang lebih sedikit.

### **Mengabaikan pola makanan dan jajan yang dikonsumsi anak**

Memperhatikan makanan dan jajanan yang dikonsumsi anak sangat penting untuk mencegah paparan zat kimia berbahaya, tetapi praktik pengawasan ini bervariasi di antara orang tua (Ibu). Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu R, Y, dan D selalu memperhatikan pola makanan dan jajanan anak mereka. Sebaliknya, Ibu N lebih fokus pada makanan dan kurang memperhatikan jajanan, sementara Ibu E dan RS tidak melarang anak mereka untuk jajan apa saja, bahkan jika itu termasuk jajanan yang kurang sehat. Perbedaan ini menekankan bahwa meskipun beberapa Ibu aktif dalam memantau konsumsi makanan anak, ada juga yang lebih longgar dalam mengawasi jajanan yang dapat berisiko terhadap kesehatan anak.

## Mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak

Untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak, penting untuk rutin melakukan berbagai upaya seperti membawa anak ke posyandu dan memberikan makanan sehat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua enam responden yaitu Ibu R, E, Y, RS, N dan D secara konsisten membawa anak mereka ke posyandu sebagai bagian dari upaya menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesamaan dalam jawaban keenam Ibu menunjukkan komitmen yang seragam terhadap pentingnya kunjungan rutin ke posyandu untuk memantau kesehatan dan perkembangan anak.

Dari keempat pertanyaan wawancara, berikut hasil penelitian dari 6 orang Ibu tidak menunjukkan adanya pola asuh *neglectful* di Kecamatan Gunung Meriah, dimana Ibu sama sekali memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak, kebersihan anak, tidak mengabaikan pola makan dan jajan anak, tidak mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil kuesioner/ angket menyatakan pola asuh *neglectful* yang menjawab “Ya” dengan persentase 60%, Ibu tidak memberikan air susu Ibu (ASI) sampai anak berusia 2 tahun, Ibu tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan, Ibu tidak menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa ke posyandu untuk menimbang berat badan anak), dan membiarkan anak/ tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah.

Dari hasil pembahasan penelitian wawancara terhadap 6 orang Ibu di Desa Gunung Lagan, Desa Siderejo, Desa Sanggaberu, Desa Sianjo-anjo, Desa Tanah

Merah, dan Desa Blok 15 di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil terkait dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun, banyak menerapkan bentuk pola asuh *permissive* yang mana Ibu cenderung mengikuti, memberikan kebebasan serta tidak menuntut anak dalam pemberian makan-makanan yang bergizi, bervitamin, berprotein dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pola asuh *permissive* juga lebih mengutamakan keinginan anak walaupun yang diinginkan anak tersebut tidak baik untuk dikonsumsi, sehingga terjadinya penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sehingga dampak pola asuh *permissive* ini menjadi salah satu faktor atau penyebab terjadinya *stunting* pada anak di Kecamatan Gunung Meriah. Dan pencegahan *stunting* bisa dicegah saat Ibu hamil atau anak masih didalam kandungan yaitu dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi, bervitamin serta menjaga kebersihan, karena Ibu yang sering sakit saat hamil bisa mengakibatkan tumbuh kembang anak terhambat sehingga anak mengalami kasus *stunting*.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner, bahwa pola asuh yang paling banyak atau yang paling tinggi pada dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil adalah pola asuh *permissive* yaitu sebanyak 77% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak 23% yang menjawab “Tidak”. Sedangkan pola asuh *authoritarian* yaitu sebanyak 23% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak 77% yang menjawab “Tidak”. Diikuti dengan pola asuh *authoritative* yaitu sebanyak 67% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak 33% responden yang menjawab “Tidak”. Dan pola asuh *neglectful* yaitu sebanyak 60% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak

40% responden yang menjawab “Tidak”. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah ini banyak menganut pola asuh *permissive*, dikarenakan dalam penelitian ini Ibu memenuhi semua indikator pola asuh *permissive*. Pola asuh *permissive* ini dianggap sebagai pola asuh yang sudah paling baik diterapkan Ibu untuk mengasuh serta menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak antara pola asuh Ibu dalam pemberian nutrisi makanan dengan kejadian *stunting* pada balita. Semakin baik pola asuh ibu dalam menyediakan menu yang bergizi dan seimbang maka semakin rendah pula peluang terjadinya *stunting* pada anak. Menurut peneliti, ibu pola asuh *permissive* memiliki kebutuhan primer yang rendah menunjukkan tidak adanya peran seorang ibu dalam menuntun makanan, ibu memberikan lebih banyak kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk memilih makanannya sendiri tanpa mempertimbangkan pertumbuhan anak. Hal ini tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga anak terganggu pada masa pertumbuhannya dan dapat terjadinya *stunting* pada anak.

Menurut Baumrind bahwa ada 4 jenis pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive* dan pola asuh *neglectful*. Dari keempat pola asuh ini peneliti banyak menemukan di Kecamatan Gunung Meriah Ibu yang menerapkan pola asuh *permissive* yaitu pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya. Dimana pola asuh yang diterapkan Ibu itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika, mengabaikan dan tidak mendampingi anak

dalam menuju setiap proses pertumbuhan sehingga kurangnya perhatian dan dapat menyebabkan anak mengalami kasus *stunting*.<sup>53</sup>

Hal ini sesuai dengan teori Dariyo yang menyatakan bahwa pola asuh Ibu permissive ini justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak disaat memilih makanannya sendiri dan membiarkan anak jajan sesuai yang ia inginkan tanpa memperhatikan dampak buruk setelah mengonsumsi.<sup>54</sup>

Pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak, pola asuh juga akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tumbuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.<sup>55</sup> Sedangkan hasil penelitian di Kecamatan Gunung Meriah terkait pola asuh ibu terhadap kasus *stunting* yang lebih dominan yaitu pola asuh *permissive*, terdapat adanya hubungan pola asuh permissive dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Gunung Meriah akibat pola asuh *permissive*

---

<sup>53</sup> Baumrind, D, Pola Kewenangan Orang Tua Saat Ini, *Jurnal Politikom Indonesia*, Vol. 3 No. 1. 1971, Hal. 229.

<sup>54</sup> Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hal. 97

<sup>55</sup> Indah Christiana, Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Kertosari Wilaya Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi, *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 8, No 2, 2022, Hal. 406.

atau pola asuh yang memanjakan, membebaskan, serta tidak ada larangan yang berlebihan dari seorang Ibu terkait pola makan, jajanan, kebersihan, dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan. Dari hasil penelitian mengenai dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* pada anak usia 2-3 tahun di Aceh Singkil menunjukkan bahwa adanya variasi dalam penerapan pola asuh yang berdampak pada perkembangan anak. Dari empat pola asuh yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive*, dan *Neglectful*, disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak antara pola asuh Ibu dalam pemberian nutrisi makanan dengan kejadian *stunting* pada anak. Semakin baik pola asuh Ibu dalam menyediakan menu yang bergizi dan seimbang maka semakin rendah peluang terjadinya *stunting* pada anak, Ibu dengan pola asuh *permissive* memiliki kebutuhan primer yang rendah menunjukkan tidak adanya peran seorang Ibu dalam menuntut makan, Ibu memberikan lebih banyak kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk memilih makanannya sendiri tanpa mempertimbangkan pertumbuhan anak. Hasil pengisian angket/kuesioner juga menunjukkan paling dominan pada pola asuh *permissive* yaitu sebanyak 77% responden yang menjawab “Ya” dan sebanyak 23% responden yang menjawab “Tidak”, dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *neglectful*. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah ini banyak menganut pola asuh *permissive*.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, terhadap dampak pola asuh Ibu terhadap kasus *stunting* anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Gunung Meriah maka ada beberapa saran untuk dilakukan sebagai berikut:

1. Kepada petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Meriah agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada anak. Seperti penyebab *stunting*, dampak *stunting* dan cara pencegahan *stunting* serta memberikan konseling kepada para ibu mengenai pola asuh yang baik, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.
2. Disarankan kepada keluarga untuk membawa anaknya ke puskesmas atau posyandu setempat agar dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.
3. Bagi peneliti lanjutan disarankan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencari dampak lainnya yang berisiko terjadinya *stunting* pada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrar, M, Hadi, H, Boediman, D, 2009, *Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Gizi dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nualulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 6 (2). <https://doi.org/10.22146/ijcn.17716>
- Basri Aramico, dkk, 2013, *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah*, *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, Vol. 1, No. 3. [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Budiyono Saputro, 2011, *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Candra, A, 2020, *Epidemiologi Stunting*. Cetakan Ke-1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Christiana, Indah, 2022, *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kertosari Wilaya Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi*, *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 8, No 2. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1161>
- D, Baumrind, 1971, *Pola Kewenangan Orang Tua Saat Ini*, *Jurnal Politikom Indonesia*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i1>
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)..

Diki Prayugo Wibowo, dkk, 2023, Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting, (Jurnal Ilmu Kesehatan) Volume 6, No. 2.

Dinas Kesehatan Aceh Singkil, 2022.

Djauhari T. 2017, *Gizi dan HPK 1000*, Saintika Madika.

Eko Sugiarto, 2015, *Menyusun proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media).

Erwina Sumartini, 2020, *Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak*, Prosiding Seminar Nasional Kesehatan.

Fadhilah, Asma, Hanifah, dkk, 2021, *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 2.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>

Fajariyah, R. N, & Hidajah, A. C, 2020, *Correlation Between Immunization Status and Mother'S Height, and Stunting in Children 2–5 Years in Indonesia*, Jurnal Berkala Epidemiologi: <https://doi.org/10.20473/jbe.V8i12020.89-96>

Flavia Aurelia Hidajat, 2019, *Upaya pencegahan Stunting Melalui Makanan Tambahan dan Penerapan Pola Hidup Bersih Sehat di PAUD Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*, Jurnal Abdi panca Marga, Vol. 1, No. 1.  
<https://doi.org/10.51747/abdipancamarga.v1i1.480>

Hidayah, F, 2013, *ASI Eksklusif Sebagai Faktor Resiko Kejadian stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta*, Universitas Gadjah Mada.

Hutri Agustino, dkk, 2022, *Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten malang*, *Sospol: Jurnal Sosial Politik* Vol 8 No. 2.  
<https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22558>

- Ika Lenaini, 2022, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No.1. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Kementerian Kesehatan RI, 2018, *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan, 2019, *Pencegahan Stunting Pada Anak*.
- Kususma, R, M, 2019, *Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Umur 24-60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta*, Jurnal Kesehatan Vokasional, 4 (3). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.46795>
- Makhmudah, Siti, 2020, *Kepribadian anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Prespektif Islam*, Jurnal of Childhood Education, Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.259>
- Menteri Kesehatan RI tahun 2020, *Standar Antropometri*.
- Merri Syafrina, dkk, 2019, *Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman Dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitmen Index*, Jurnal: Kesehatan Andalas, Vol. 8 (2). <http://dx.doi.org/10.25077/jka.v8i2.997>
- Ngaisyah, R, D, 2015, *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*, Jurnal Medika Respati, X (4). <https://doi.org/10.35842/mr.v10i4.105>
- Ni Ketut Kariani, dkk, 2021, *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan*, Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, Vol. 13, No. 2. <https://doi.org/10.36729/bi.v13i2.893>
- Nuritasari, Fadhila, dkk, 2021, *Hubungan Pola Asuh Authoritative Dengan Kometensi Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 9 No. 4. <https://doi.org/10.20961/kc.v9j4.47982>

Pediarti, 2022, *Hubungan pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Ilmiah sangkareang Mataram, 9 (2).  
<http://www.sangkareang.org/>

Peraturan Gubernur, 2019

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2020.

Persagi, *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*, Penerbit Plus.

Qomariatus Sholihah, 2020, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Malang: UB Press).

Qurratun Ayun, 2017, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 5, No. 1.  
<http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

Raharja, U. M, ddk, 2019, *Status Ekonomi Orang Tua dan Ketahanan Pangan Keluarga sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita di Desa Bejiharjo*, Jurnal: Ilmu Gizi Indonesia, Vol. 3(1).  
<https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i1.130>

Rahayu Atika, dkk, 2018, *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.

Rahmadhita, 2020, *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada, Vol. 11 (1).  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

Reksiana, 2016, *Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Remaja SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan*, Vol. 11, No. 1.  
<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/issue/view/49>

- Rukin, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV, Jakad Media Publishing).
- Setiawan, E, dkk, 2018, “*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*”, Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 2018: 7(2). <http://dx.doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Soetjiningsih, 2015, *Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2*, Jakarta: EGC.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono, 2018, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, D, 2012, *Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*, Majalah Kedokteran Andalas, 36 (1). <https://doi.org/10.22338/mka.v36.i1.p39-50.2012>
- Sutarto, dkk, 2018, *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*, Jurnal Agromedicine, 5 (1).
- Sutarno, dkk, 2019, *Analisis Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendidikan Pada PT. Bimasakti Mahawira Medan*. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains, Jurnal Ilmiah Simantek. 03 (1). <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Tim Indonesiabaik.id. 2019, *Bersama Perangi Stunting*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Jakarta.
- Tria Astika, E. P, 2020, *pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- United Nation Children’s Fund (UNICEF), 2009, *United Nation International Children’s Emergency Fund Annual Report*, UNICEF Division Communication, New York: UNICEF.

Wawancara dengan Ibu Z Yang Memiliki Anak *Stunting* di Lae Butar, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil, 18 Desember 2022, Jam 9:30.

Wardhani, Dyah, Pramushinta, 2019, Hubungan Antara Pola Asuh Neglectful Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang, Fakultas Psikologis Universitas Diponegoro.

Weny Lestari, dkk, 2018, *Stunting: Studi Konsultasi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember*, Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 9, No. 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.985>

World Health Organization (WHO), 2017, *Child Growth Standar*, Genaa, Department Of Nutrition For Health and Development, Vol. 6, No. 1.

World Health Organization, *A Review Of Nutrition Policies*, Geneva: WHO.

Yannie Asrie Widanti, 2016, *Prevalensi, Faktor Resiko, Dan Dampak Stunting Pada Anak Usia Sekolah*, Jurnal Teknologi dan Industri Pangan 1 (1). <https://doi.org/10.33061/jitipari.v1i1.1512>

Yustiana Olfah, dkk, 2022, *Edukasi Pada Remaja Kesehatan Mental Mendukung Program Merdeka Stunting*, .Jurnal: Abdimas Community Health. <https://prosiding.gunabangsa.ac.id/index.php/mss/issue/view/mssv1n1>

Yustinus Windrawanto, dkk, 2019, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etis Sumba di Salatiga*, Jurnal Psikologi Konseling Vol. 14 No. 1. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: B-10032/Un.08/FTK/Kp.07.6/09/2023**

**TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 05 September 2023

**MEMUTUSKAN:**

- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara : **جامعة الرانيري**  
1. Dewi Fitriani, M.Ed. Sebagai Pembimbing Pertama  
2. Rosnidawati, S.ST., M.Kes. Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Fitri Hardiyanti  
NIM : 190210044  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Ibu terhadap Kasus Stunting Anak Usia 4-5 Tahun di Aceh Singkil

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 06 September 2023

Ar. Rektor  
Dekan



**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651-7552921 – 7551857 Fax. 0651-7552922

Web: <http://piaud.uin.ar-raniry.ac.id>, Email: [ftk.piaud@ar-raniry.ac.id](mailto:ftk.piaud@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-336/Un.08/Kp.PIAUD/01/2024  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Mahasiswi Prodi PIAUD

Banda Aceh, 18 Januari 2024

Kepada Yth,

**Dinas Kesehatan Kab. Aceh Singkil**

di-

Tempat

*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan hormat,

Sehubungan dengan perlu dilaksanakannya pengumpulan data penelitian skripsi mahasiswa, dengan ini Ketua Prodi PIAUD memohon kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan Mahasiswa/i PIAUD yang tersebut namanya dibawah ini untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Fitri Hardiyanti  
NIM : 190210044  
Judul Proposal : Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 4-5 Tahun di Aceh Singkil

Demikian permohonan ini Kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Ketua Prodi,



**Heliati Fajriah**





# PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL DINAS KESEHATAN

Jalan Bahari No. 55 Telp. (0658) 21202 Fax (0658) 21302 SINGKIL

Nomor : 445 / 224 / 2024  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Singkil, 24 Januari 2024  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan Pendidikan  
Universitas Islam Negeri Ar-raniry

di -  
Tempat

1. Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Nomor B-336/Un.08/Kp.PIAUD/2024 tanggal 18 Januari 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Nama : Fitri Hardiyanti

NIM : 190210044

Jurusan/Prodi : PIAUD

Semester : 2023/2024

2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya kami tidak keberatan dan memberikan izin penelitian di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Singkil
3. Demikian yang dapat disampaikan dan diucapkan terimakasih.

KEPALA DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN ACEH SINGKIL

DINAS KESEHATAN

H. SUBARSONO, S.Mn  
Nip. 19650913 198703 1 001



# PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL DINAS KESEHATAN

Jalan Bahari No. 55 Telp. (0658) 21202 Fax (0658) 21302 SINGKIL

Nomor : 445 / 1144 / 2024  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Tanggal, 17 Mei 2024  
Kepada, Yth :  
dekan Fakultas Tarbiyah &  
Keguruan & Pendidikan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
di-  
Tempat.

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARYONO, SKM  
Jabatan : Plh. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Singkil

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Hardiyanti  
NIM : 1902210044

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Singkil sebagai syarat penyusunan skripsi.  
Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

AR - RANIRY Plh. Kepala Dinas Kesehatan

Kabupaten Aceh Singkil

HARYONO, SKM

Np. 19770620 199803 1 002

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun

#### Di Aceh Singkil

Hari/ Tanggal : Rabu/ 24 Januari 2024

Nama : Asmaini

Usia : 37 Tahun

Pekerjaan : Bidan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja faktor penyebab anak <i>stunting</i> ?	Faktor penyebab dari <i>stunting</i> lebih sering terjadi karena pola asuh, dimana sebagian dari ibu mereka belum begitu tau atau memahami tentang gizi dari balita atau anak sendiri. Jadi pola asuh warga disini kurang telaten dalam menyajikan makan makanan seadanya untuk anaknya, seharusnya sebagai ibu juga berusaha agar anak nafsu makannya bertambah, seperti menyajikan atau membuat makan makanan bervariasi. Ya mungkin

		akibat ekonomi atau kurangnya pendapatan serta berpengaruh pemahaman dari ibu untuk merubah, mencari tau caranya memenuhi gizi anak agar terhindarnya dari kasus <i>stunting</i> .
2.	Apakah anak <i>stunting</i> hanya dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah?	Sejauh ini di Kecamatan Gunung Meriah pola asuh ibu yang kurang dan memiliki ekonomi rendah.
3.	Apakah semua ibu selalu membawa anaknya ke posyandu?	Tidak semua ibu, kadang bulan kemarin datang bulan ini tidak datang.
4.	Upaya apa yang sudah ibu dan kader lakukan agar menarik warga untuk datang ke posyandu?	Upaya yang kami buat mengadakan atau PMT (Pemberian Makanan Tambahan) seperti roti, buah-buahan, telur, bubur, tempe, tahu untuk menarik perhatian warga agar membawa anaknya ke posyandu.
5.	Apakah <i>stunting</i> tergolong penyakit?	Sebenarnya <i>stunting</i> bukanlah penyakit tetapi hanya saja gagalnya pada pertumbuhan anak dikarenakan kurangnya asupan makan makanan

		yang bergizi dan berprotein yang diberikan ibu sehingga pertumbuhan anak kurang maksimal.
6.	Apakah anak yang pendek itu termasuk <i>stunting</i> ?	Terkadang anak yang pendek belum tentu <i>stunting</i> , bisa saja karena faktor keturunan dan diperlukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan untuk menentukan. Karena anak yang pasti <i>stunting</i> itu akibat atau permasalahannya dengan gizi
7.	Apakah <i>stunting</i> bisa dicegah atau disembuhkan bu?	Sebenarnya bisa dicegah dan disembuhkan tetapi itu tergantung pemberian makan makanan kepada anak kita, itulah salah satu faktornya penyebabnya ada di pola asuh. Kalau seorang ibu menjaga kesehatan atau mencegah <i>stunting</i> itu bisa dari saat ibu hamil. Karena anak <i>stunting</i> itu terjadi saat berada dalam kandungan hingga anak usia 2 tahun.
8.	Kenapa pola asuh ibu yang menjadi	Karena kurangnya pemberian nutrisi

	permasalahan pemicu <i>stunting</i> ?	kepada anak, kurangnya ketelatenan ibu dalam mengasuh serta pemberian makanan kepada anak. Karena di kecamatan Gunung Meriah ini sekarang sudah dipersiapkan program ibu hamil sampai masa persalinan, ya kembali lagi bagaimana cara ibunya mengurus tumbuh kembang anaknya.
9.	Apakah kondisi anak <i>stunting</i> bisa dilihat dari waktu ibu hamil?	Bisa, biasanya ibu yang memiliki anak <i>stunting</i> itu bisa dilihat dari masa kehamilannya, seperti sering mengalammi anemia atau sering sakit.
10.	Apakah jenis makanan perlu dalam mengatasi <i>stunting</i> ?	Perlu, sebenarnya mengatasi <i>stunting</i> ini tidak memerlukan makanan yang terlalu mahal-mahal, contohnya seperti tahu, tempe, sayur-sayuran, ikan. Tetapi itulah pengasuhan ibu tadi kadang tidak terlalu memperhatikan makanan atau jajan yang dikonsumsi anak.
11.	Selain pengukuran tinggi badan dan	Pengukuran tinggi badan, berat badan,

	berat badan untuk anak <i>stunting</i> biasanya apa lagi bu?	lingkar kepala, dan lingkar tangan. Untuk perkembangannya biasanya bisa dilihat dan disesuaikan dengan buku KMS (Kartu Menuju Sehat)
12.	Kenapa kasus <i>stunting</i> di Kecamatan Gunung Meriah lebih banyak dari pada Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil	Karena jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Meriah lebih banyak dari pada penduduk di Kecamatan lainnya, dan Kecamatan Gunung Meriah memiliki 25 desa makanya kasus <i>stunting</i> lebih terlihat banyak di Kecamatan ini.
13.	Apakah Kecamatan Gunung Meriah ini sudah pernah diadakan sosialisasi terhadap kasus <i>stunting</i> pada anak usia dini?	Pernah, dan Kecamatan Gunung Meriah memiliki serta mengaktifkan RGK (Rumah Gizi Kampung). Juga melakukan edukasi pemanfaatan daun kelor dengan penanaman di Desa/Kampung merupakan upaya kita untuk pencegahan Stunting di Kecamatan Gunung Meriah.

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Rabu/ 24 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Rosmawati (42 Tahun)

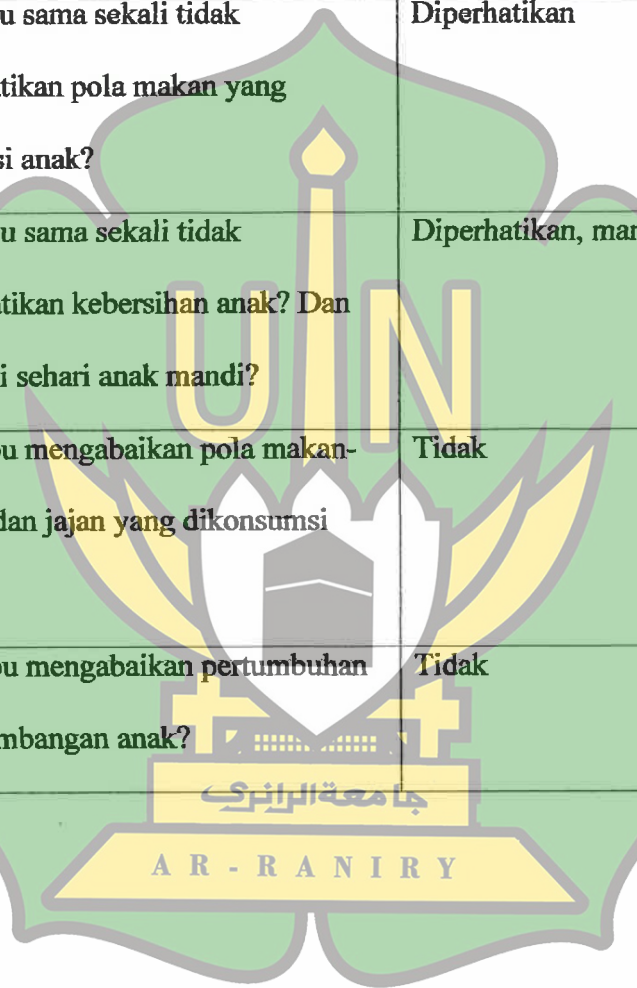
Nama Anak (Usia) : Aqila (2 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
<b>Pola Asuh <i>Authoritarian</i></b>		
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Ada ikan, nasi, telur dan kadang ada sayur juga
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	jarang, kadang saya ambilkan makanannya saya kasih ke anaknya, habis itu saya lanjut kerja lagi
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Tidak, sosis, kerupuk, kiko, dan jajanan anak yang biasa di warung
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	Iya
<b>Pola Asuh <i>Authoritative</i></b>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik	Tidak



	dikonsumsi oleh anak?	
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Yaa saya cuma bilang jangan main kotor aja
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sering makan sendiri, kalau cuci tangan sering lupa
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Iya
<i>Pola Asuh Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Iya
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Tiga kali sehari tapi jarang mau makan dan jarang juga habis
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	Selalu dibawa
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Sering pilek dan batuk kadang demam juga, cuma beli obat diwarung dan kadang beli obat sirup

		di apotik
<b>Pola Asuh Neglectful</b>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Diperhatikan, mandinya cuma sore
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan-makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	Tidak
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak



جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Minggu/ 28 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Erfisda (36 Tahun)

Nama Anak (Usia) : Marsel (2 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
	<i>Pola Asuh Authoritarian</i>	
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Ikan, tempe, telur, indomie, asal anaknya mau makan aja
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	Menemani, kadang makannya sambil main-main juga
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Tidak, biasanya jajan kerupuk, roti, ale-ale, permen, pokoknya jajan anak-anaklah
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang	Sebisa mungkin dikasih yang bergizi tapi kadang anaknya kurang suka ya jadinya dikasih apa yang anak mau

	bervitamin atau bergizi?	makan saja
<i>Pola Asuh Authoritative</i>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	Tidak pernah, dikasih tahu pun pasti yang dimakan itu juga, kalau dilarang yang ada anaknya nangis
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Tidak
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sering biasanya disuapkan, sering juga lupa cuci tangan
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Sering ditanya juga tapi anaknya suka jawab mau makan telur atau sosis jualan kami, karna kami jualan sosis dan bakso goreng
<i>Pola Asuh Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Iya, asalkan anaknya mau makan aja udah, yang penting makan dan perutnya terisi

10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Kadang dua kali sehari kalau lagi selera makan sering dipaksa juga anaknya jarang mau makan agak susah
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	Jarang
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Sakitnya ya batuk atau demam gitu aja, dan beli obat yang diwarung atau di apotik
Pola Asuh <i>Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan juga, tapi kalau ada rezeki masak yang disukai anak ya kadang apa saya dan keluarga makan itu juga dimakan anak
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Diperhatikan, mandinya dua kali sehari pagi sama sore
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan-makanan dan jajan yang dikonsumsi	Kalau jajan saya tidak pernah

	anak?	melarang mau jajan apa aja boleh
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak, kadang dibawa juga keposyandu



## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Yusmaini (30 Tahun)

Nama Anak (Usia) : Faiha Arrisa (2 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
<i>Pola Asuh Authoritarian</i>		
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Kadang indomie, ikan, telur, tahu, nasi, kadang juga ada sayur
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	Iya saya temani karena anaknya harus disuapin
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Saya biarkan, karna kalau dilarang suka nangis, biasanya jajanan warung seperti ciki-ciki dan es
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	Iya saya haruskan tapi anaknya lebih suka makan mie ya dari pada anaknya tidak mau makan saya kasih aja mie tapi dicampur pakai nasi
<i>Pola Asuh Authoritative</i>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan	Dikasih tahu juga seperti jangan

	makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	terlalu sering jajan es atau kerupuk yang ada penyedapnya
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Iya
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sekarang lagi saya ajarin makan sendiri tapi mungkin anaknya belum terbiasa dan masih sering minta disuapin, saya cuci tangan tapi pakai air aja tidak pakai sabun
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Iya tapi tidak terlalu sering, karena lebih suka minta makan indomie
<i>Pola Asuh Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Jarang
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Dua kali sehari, kadang dipaksa juga
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau tidak membawa anak keposyandu?	Ada dibawa ke posyandu



12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Ya sakitnya cuma seperti demam, cacar, dan batuk. Biasanya berobat ke apotik, sesekali berobat di puskesmas
<i>Pola Asuh Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Diperhatikan, mandinya dua kali sehari pagi sama sore kadang siang sama sore tergantung anaknya yang minta mandi
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan, makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	Tidak, selalu diperhatikan juga
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Sabtu/ 27 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Repiani Solin (39 Tahun)

Nama Anak (Usia) : M. Hafiz (3 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
<b>Pola Asuh <i>Authoritarian</i></b>		
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Ikan, sayur, tempe, telur tetapi lebih sering makan telur karena anaknya suka
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	Kalau anak minta disuapkan saya temani, kalau anaknya makan sendiri kadang saya temani kadang juga tidak
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Tidak, jajanan es krim, kerupuk, yupi dan jajanan anak-anak yang di warung
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	Iya seperti tahu, telur, sayur
<b>Pola Asuh <i>Authoritative</i></b>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	Tidak
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Tidak
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sering makan sendiri, kalau lagi sakit iya baru saya suapkan, iya saya cuci tangan
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Sukanya minta dimasakin telur

Pola Asuh <i>Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Tidak
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Tiga kali sehari itupun harus dipaksa dan sering tidak habis, kalau lagi sakit susah mau makan tapi dipaksa dikasih HP
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	Iya, dibawa ke posyandu
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Sakitnya cuma demam, diare, pilek, batuk. Beli obatnya di warung biasanya kalau sudah parah baru dibawa ke puskesmas
Pola Asuh <i>Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan, sebisa saya kasih yang bergizi untuk anak saya
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Diperhatikan, mandinya dua kali sehari pagi sama sore
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan, makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	Kalau jajan anaknya susah dilarang
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Minggu/ 28 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Nurmida (33 Tahun)

Nama Anak (Usia) : Khairan Faiz (2 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
	Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Tempe, ikan, telur, tahu dan sesekali ayam karena anaknya suka makan ayam nasinya bisa habis ya tapi lihat pendapatan juga baru bisa masak ayam
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	Iya menemani
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Tidak, biasanya jajan roti, es, kerupuk, permen
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	Iya

Pola Asuh <i>Authoritative</i>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	Tidak
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Iya di beritahu
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sering disuapkan sambil anak bermain, biasanya cuci tangan sesekali kadang lupa
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Iya
Pola Asuh <i>Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Iya
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Tergantung lauknya kalau anak bisa sampai tiga kali, tapi kalau tidak yang anak suka jarang habis dan jarang mau makan, biasanya dipaksa dan disogok atau dijanjikan es atau

		HP
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	Dibawa juga ke posyandu
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Sakitnya ya palingan demam, atau batuk, dulu pernah diare sampai dirawat di puskesmas untuk diinfus karena udah lemas, palingan kalau demam beli obat di warung kadang beli sirup di apotik
<i>Pola Asuh Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan juga
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Mandinya dua kali sehari pagi sama sore
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan-makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	Untuk makanan saya perhatikan, kalau saat anak jajan jarang saya perhatikan
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak, anaknya saya bawa juga keposyandu

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus Stunting Anak Usia 2-3 Tahun Di Aceh Singkil

Hari/Tanggal : Jumat/ 26 Januari 2024

Nama Ibu (Usia) : Dariani (29 Tahun)

Nama Anak (Usia) : Ahza Rumaisa (3 Tahun)

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
<i>Pola Asuh Authoritarian</i>		
1.	Makanan apa saja yang Ibu sajikan?	Telor, ikan, sayur kadang-kadang, tempe, tahu
2.	Apakah Ibu mengawasi atau menemani anak saat makan?	Kadang-kadang
3.	Apakah Ibu memperhatikan anak saat jajan? Dan biasanya apa saja jajanannya?	Diperhatikan juga, jajanannya roti, kerupuk-kerupuk, sosis, makanan-makanan anak-anak biasanya
4.	Apakah Ibu mengharuskan anak mengkonsumsi makanan yang bervitamin atau bergizi?	Iya
<i>Pola Asuh Authoritative</i>		
5.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan makanan atau jajan yang baik dikonsumsi oleh anak?	Iya, seperti minum es itu jangan terlalu banyak nanti demam atau batuk gitulah
6.	Apakah Ibu memberitahu/ menjelaskan menjaga kebersihan saat anak bermain?	Iya, kalau lagi main-main jangan dipanas-panas, jangan pegang yang kotor-kotor
7.	Apakah Ibu memberi anak kesempatan makan sendiri atau disuapkan? Jika ibu suapkan apakah Ibu mencuci tangan?	Sesekali disuapkan kadang anaknya mau makan sendiri, kadang dicuci kadang juga tidak
8.	Apakah Ibu memberi kesempatan pada anak atas ide atau pendapatnya tentang makan-makanan yang anak sukai?	Kalau anak sudah tidak mau makan baru saya tanya mau makan apa, kalau lagi lahap-lahapnya makan tidak saya tanya

Pola Asuh <i>Permissive</i>		
9.	Apakah Ibu memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan-makanan yang anak sukai?	Iya, asal anaknya mau makan
10.	Berapa kali sehari anaknya diberi makan? Apakah saat anak minta atau Ibu paksa?	Kalau lagi nafsu makan tiga kali, kadang cuma dua kali itupun tidak habis
11.	Apakah Ibu tidak menuntut atau membawa anak keposyandu?	Sering dibawa ke posyandu
12.	Apakah anaknya sering sakit? Dan jika sakit biasanya di bawa berobat kemana?	Dulu pernah step kalau sekarang cuma demam-deman aja, dan kalau udah sakit selalu dibawa ke puskesmas semenjak step jadinya takut kalau tidak dibawa berobat
Pola Asuh <i>Neglectful</i>		
13.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak?	Diperhatikan
14.	Apakah Ibu sama sekali tidak memperhatikan kebersihan anak? Dan berapa kali sehari anak mandi?	Diperhatikan, mandinya dua kali sehari pagi sama sore
15.	Apakah Ibu mengabaikan pola makan-makanan dan jajan yang dikonsumsi anak?	Tidak
16.	Apakah Ibu mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak?	Tidak, sering saya bawa ke posyandu



## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Rosmawati  
Umur Ibu : 42 Tahun  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : Aaila  
Umur Balita : 2 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar		✓
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi		✓
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan		✓
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampolinc, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan		✓
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		✓

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang		✓
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu	✓	
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu	✓	
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar	✓	
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makanannya tidak habis	✓	
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun	✓	
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	✓	
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)	✓	
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah	✓	

## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Erfida  
Umur Ibu : 36 tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : Marsel  
Umur Balita : 2 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan di luar		✓
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi		✓
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan		✓
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampoline, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan	✓	
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		✓

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang		✓
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu	✓	
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu	✓	
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar	✓	
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makananya tidak habis	✓	
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun	✓	
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	✓	
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)		✓
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah	✓	

## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Yusmaini  
Umur Ibu : 30 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : Falha Arisa  
Umur Balita : 2 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar		✓
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi		✓
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan	✓	
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampoline, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan	✓	
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		✓

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang	✓	
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu		✓
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu		✓
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar	✓	
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makanannya tidak habis		✓
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun	✓	
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	✓	
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)	✓	
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah		✓

## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Reprani Soin  
Umur Ibu : 39 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : M. Hafiz  
Umur Balita : 3 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar		✓
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi	✓	
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan	✓	
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampolinc, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan	✓	
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		✓

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang	✓	
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu	✓	
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu	✓	
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar	✓	
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makanannya tidak habis		✓
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun	✓	
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	✓	
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)	✓	
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah	✓	



## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Nurwida  
Umur Ibu : 33 tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : Khairan Faiz  
Umur Balita : 2 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar		✓
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi		✓
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan	✓	
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampolinc, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan	✓	
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)	✓	

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang	✓	
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu	✓	
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu	✓	
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar	✓	
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makanannya tidak habis	✓	
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun	✓	
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan	✓	
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu untuk menimbang berat badan anak)	✓	
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah	✓	

## KUESIONER

### Dampak Pola Asuh Ibu Terhadap Kasus *Stunting* Anak Usia 2-3

#### Tahun Di Aceh Singkil

#### A. Identitas Responden

Nama Ibu : Dariani  
Umur Ibu : 29 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Nama Balita : Ahza Purnaisa  
Umur Balita : 3 tahun

#### B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Beri tanda ✓ pada jawaban yang dipilih

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Melarang anak saat jajan diluar	✓	
2.	Mengharuskan anak untuk makan pagi	✓	
3.	Mengharuskan anak minum air putih 6 gelas sehari		✓
4.	Memaksa anak jika tidak mau makan	✓	
5.	Mengharuskan anak melakukan aktivitas olahraga lompat trampoline, lari, berenang, sepak bola, bulu tangkis		✓
6.	Menyajikan menu makanan bervariasi	✓	
7.	Membujuk anak jika tidak mau makan		✓
8.	Memberi anak makan diruangan atau tempat berbeda (bervariasi)		✓

9.	Memberi anak makan makanan gizi seimbang	✓	
10.	Menyiapkan makanan setiap hari terdiri dari nasi, sayur, buah, daging, ikan, telur, tahu/tempe, susu	✓	
11.	Membebaskan anak makan sambil bermain	✓	
12.	Membebaskan anak jika tidak makan tepat waktu		✓
13.	Membebaskan anak saat jajan diluar		✓
14.	Membebaskan anak memilih makanannya sendiri	✓	
15.	Membebaskan anak jika makananya tidak habis	✓	
16.	Tidak memberikan air susu ibu (ASI) sampai anak usia 2 tahun		✓
17.	Tidak memberikan makanan apapun selain ASI pada saat anak berusia 0-6 bulan		✓
18.	Membiarkan anak jika tidak mau makan		✓
19.	Tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (membawa keposyandu Runtuk menimbang berat badan anak)		✓
20.	Membiarkan anak / tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan rumah		✓

## Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Wawancara dan Pengisian Kuesioner



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu Rosmawati dan Ibu Bidan Asmaini



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu

Yusmaini



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu  
Dariani



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu  
Erfisa



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu Rapiani Solin



Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dan Pengisian Kuesioner Dengan Ibu Nurmida

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fitri Hardiyanti  
TTL : Singkil, 26 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Belum menikah  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Desa Ujung, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil  
No. Hp : 081534650726  
Email : [190210044@student.ar-raniry.ac.id](mailto:190210044@student.ar-raniry.ac.id)

Nama orangtua/Wali  
Ayah : Taharuddin  
Pekerjaan : Nelayan  
Ibu : Musda  
Pekerjaan :  
Alamat : Desa Ujung, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil



### Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 2 Singkil  
SMP : MTsN Singkil  
SMA : MAN 1 Aceh Singkil  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry